

**PENGARUH PERMISIFITAS DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP
KECENDERUNGAN HAMIL DI LUAR NIKAH DI DESA MOJOWETAN
KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI



Oleh:

**Riki Fatayati
NIM: 14410031**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PENGARUH PERMISIFITAS DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP
KECENDERUNGAN HAMIL DILUAR NIKAH DI DESA MOJOWETAN
KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Riki Fatayati
NIM: 14410031

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PERMISIFITAS DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP
KECENDERUNGAN HAMIL DILUAR NIKAH DI DESA MOJOWETAN
KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA**


SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Riki Fatayati
NIM: 14410031

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP. 19780429 200604 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PERMISIFITAS DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP
KECENDERUNGAN HAMIL DILUAR NIKAH DI DESA MOJOWETAN
KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 7 Mei 2021

Susunan Dewan Penguji


Dosen Pembimbing


Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 200604 1 001

**Anggota Penguji Lain,
Penguji Utama**


Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19730710 200003 002

Anggota,


Aprillia Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 19900410 20180201 2 202.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal, 10 Juni 2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Riki Fatayati

NIM : 14410031

Fakultas/Jurusan : Psikologi / Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “Pengaruh Permisifitas Dan *Social Support* Terhadap Kecenderungan Hamil Diluar Nikah Di Desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora” adalah benar-benar hasil karya sendiri, baik sebagaimanapun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya siap mendapatkan sanksi atau hukuman.

Malang, 24 April 2021

Peneliti

Riki Fatayati
NIM: 14410031

MOTTO

“Hiasilah Hidup dengan Ilmu, Amal, dan Akhlaq”
“Berbakti terhadap Orang Tua, Agama, dan Bangsa”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Keluarga saya, terutama orang tua saya dan kedua kakakku dan juga sahabat –sahabat yang selalu memberikan semangat tiada akhir untuk mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Tidak lupa Suami tercinta dan Aisyah sebagai penerus perjuangan Ummah untuk menuju Surga.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul, *Pengaruh Permisifitas Dan Social Support Terhadap Kecenderungan Hamil Diluar Nikah Di Desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.*

Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai manusia yang tidak luput dari salah, maka skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi yang memberikan kesempatan kepada penulis untut menuntut ilmu
3. Bapak Dr. M. Mahpur, M.Si selaku Dosen Wali Bidang Akademik yang selalu memberi motivasi selama menuntut ilmu
4. Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan serta bimbingannya terhadap penulis, senantiasa sabar dalam memberi masukan, serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang tidak bisa saya sebut satu persatu terima kasih atas motivasi, bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini
6. Untuk keluarga saya, kedua orang tua saya serta keluarga besar saya, yang selalu antusias dalam memberikan semangat serta dukungan dan

doa yang tulus kepada peneliti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

7. Untuk seseorang yang selalu memberi semangat kepada saya agar terselesainya skripsi ini Suami Tercinta. Terima kasih telah sabar menunggu dan memberi semangat tak henti-henti untuk saya agar terselesaikan skripsi ini.
8. Untuk teman teman Psikologi Angkatan 2014 tetap semangat dan teruslah mengejar cita cita. Semoga keberuntungan selalu datang disetiap langkah perjuangan kalian.
9. Untuk yang bersedia menjadi responden penelitian, saya menyampaikan banyak terima kasih. Berkat kalian penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Untuk pihak pihak lain yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu, terima kasih atas dukungan yang diberikan untuk dapat terselesaikannya skripsi ini.

Malang, 24 April 2021

Peneliti



Riki Fatayati

NIM: 14410031

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
المستخلص.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Pola Asuh Permisiftas	7
1. Pengertian Pola Asuh.....	7
2. Jenis-Jenis Pola Asuh.....	8
3. Pola Asuh Permisiftas.....	16
B. <i>Social Support</i>	20
1. Pengertian <i>Social Support</i>	20
2. Aspek dan Jenis <i>Social Support</i>	23
3. Komponen, Sumber dan Faktor-Faktor <i>Social Support</i>	27
C. Hamil Diluar Nikah.....	32
1. Pengertian Hamil Diluar Nikah	32
2. Faktor Penyebab Hamil Diluar Nikah.....	35

a. Orang Tua.....	35
b. Ekonomi	35
c. Pola Asuh	36
d. Faktor Keagamaan.....	37
e. Faktor Psikologis Remaja.....	39
3. Kehamilan di Luar Nikah Sebagai Kenakalan Remaja.....	41
D. Hubungan Antar Variabel	48
1. Hubungan permisifitas orangtua dengan kecenderungan hamil diluar nikah	48
2. Hubungan <i>Social Support</i> dengan kecenderungan hamil diluar nikah	48
E. Hipotesis Penelitian.....	49
F. Kerangka Konseptual	49
G. Hasil Penelitian Terdahulu	50
1. Hasil penelitian Anna Salisa (2010)	50
2. Hasil penelitian Nia Novianti, Dkk (2013)	51
3. Hasil penelitian Lailia Anis Afifah (2017)	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Sumber Data.....	55
C. Identifikasi Variabel Penelitian	56
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	56
E. Subjek Penelitian.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Teknik Analisa Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian	64
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	64
a. Hasil Uji Validitas Skala Permisifitas	64
b. Hasil Uji Validitas Skala <i>Social Support</i>	65
c. Hasil Uji Validitas Skala Kecenderungan Hamil Diluar Nikah	67
d. Hasil Uji Reliabilitas	68
2. Hasil Uji Asumsi (Uji Normalitas dan Uji Linieritas)	69

a. Hasil Uji Normalitas.....	69
b. Hasil Uji Linieritas	70
3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	71
a. Analisis Data Permisifitas.....	71
b. Analisis Data <i>Social Support</i>	72
c. Analisis Data Kecenderungan Hamil Diluar Nikah	74
4. Hasil Uji Hipotesis.....	75
B. Pembahasan.....	78
1. Pengaruh permisifitas terhadap kecenderungan hamil diluar nikah .	78
2. Pengaruh <i>Social Support</i> terhadap kecenderungan hamil diluar nikah	83
3. Pengaruh permisifitas dan <i>Social Support</i> terhadap kecenderungan hamil diluar nikah.....	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Simpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Aspek dan Bentuk Sosial Support.....	24
Tabel 4.1 Validitas Skala Permisifitas	64
Tabel 4.2 Validitas <i>Social Support</i>	66
Tabel 4.3. Validitas Skala Kecenderungan Hamil Diluar Nikah	67
Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas	68
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	69
Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas	70
Tabel 4.7. Rumusan kategori Permisifitas	71
Tabel 4.8. Hasil prosentse variable Permisifitas	72
Tabel 4.9. Rumusan kategori <i>Social Support</i>	73
Table 4.10. Hasil prosentse variable <i>Social Support</i>	73
Table 4.11. Rumusan kategori Kecenderungan Hamil Diluar Nikah	74
Table 4.12. Hasil prosentse variable Kecenderungan Hamil Diluar Nikah	75
Tabel 4.13 Analisis Regresi	76
Tabel 4.14 ANOVA	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2. Kerangka Konseptual 49

ABSTRAK

Riki Fatayati. 14410031. *Pengaruh Permisifitas Dan Social Support Terhadap Kecenderungan Hamil Diluar Nikah Di Desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2021.

Pola asuh orangtua sangat berperan dalam pembinaan dan bimbingan remaja. Pola asuh orang tua mempengaruhi seberapa baik anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap anak yang bisa dikendalikan. Salah satu bentuk pola asuh adalah Pola asuh permisifitas, yaitu jenis pola mengasuh anak yang tidak peduli terhadap anak. Selain dari orang tua, *Social Support* juga berpengaruh dalam proses perkembangan remaja. Dalam kehidupan sehari-hari remaja melakukan interaksi sosial selain dengan keluarga mereka juga berinteraksi dengan teman-teman dan guru di sekolah, dan juga dengan tetangga-tetangga atau masyarakat disekitarnya. Dari interaksi tersebut juga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja salah satunya kehamilan diluar nikah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk pengaruh permisifitas terhadap kecenderungan hamil diluar nikah dan pengaruh *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah dengan rentan usia 12 sampai dengan 20 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*, yaitu sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui Kuisisioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh permisifitas dan social social terhadap kecenderungan hamil diluar nikah, dengan nilai nilai F sebesar 13,984 dengan nilai sig. (p) 0,00 atau sig. (p) < 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial permisifitas berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan hamil diluar nikah dengan nilai sig. (p) 0,015 dan (p) 0,003 atau sig. (p) < 0,05. Kemudian secara parsial *Social Support* berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan hamil diluar nikah dengan nilai sig. (p) 0,015 dan (p) 0,003 atau sig. (p) < 0,05. Secara simultan permisifitas dan social social terhadap kecenderungan hamil diluar nikah

Kata Kunci: Pola Asuh, Permisifitas, *Social Support* , Hamil Diluar Nikah

ABSTRACT

Riki Fatayati. 14410031. *The Influence of Permissiveness and Social Support on the tendency to get pregnant outside of marriage in Mojowetan Village, Banjarejo District, Blora Regency*. Thesis of the Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. 2021.

Parent's upbringing plays a very important role in coaching and mentoring adolescents. Parenting patterns affect how well the child builds values and attitudes that can be controlled. One form of parenting is permissive parenting, which is a type of parenting that doesn't care about children. Apart from parents, *Social Support* is also influential in the development process of adolescents. In everyday life, adolescents carry out social interactions in addition to their families as well as interact with friends and teachers at school, as well as with their neighbors or the community around them. From this interaction, it can also affect juvenile delinquency, one of which is pregnancy outside of marriage.

The purpose of this study was to determine the effect of permissiveness on the tendency to get pregnant outside of marriage and the influence of *Social Support* on the tendency to get pregnant outside of marriage.

The method used is quantitative research methods. The population in this study were all adolescents in Mojowetan Village, Banjarejo District, Blora Regency, Central Java Province with a vulnerable age of 12 to 20 years. The sampling technique in this study used a purposive sample technique, namely the sample aims to be carried out by taking the subject, not based on strata, random, or area but based on the existence of certain objectives. Meanwhile, data collection was carried out through a questionnaire.

The results of this study indicate that there is a permissive and social influence on the tendency to get pregnant outside of marriage, with an F value of 13,984 with a sig value. (p) 0.00 or sig. (p) < 0.05, which indicates that the research hypothesis is accepted. The results showed the value of sig. (p) 0.015 and (p) 0.003 or sig. (p) < 0.05, which indicates that partially permissiveness has a significant effect on the tendency to get pregnant out of wedlock. Then partially *Social Support* has a significant effect on the tendency to get pregnant out of wedlock with a value of sig. (p) 0.015 and (p) 0.003 or sig. (p) < 0.05. Simultaneously, social and social permissiveness towards the tendency to get pregnant out of wedlock

Keywords: Parenting, Permissiveness, *Social Support* , Pregnancy Outside Marriage

المستخلص

تأثير التسامح والدعم الاجتماعي على الميل إلى الحمل خارج نطاق الزواج. ١٤٤١٠٠٣١. ريكي فطاياتي في قرية موجويتان ، مقاطعة بانجارجو ، بلورا ريجنسي. أطروحة كلية علم النفس جامعة الدولة الإسلامية ٢٠٢١، مولانا مالك إبراهيم مالانج

تلعب تربية الوالدين دورًا مهمًا للغاية في تدريب وتوجيه الشباب. تؤثر أنماط الأبوة والأمومة على كيفية بناء الطفل للقيم والمواقف التي يمكن السيطرة عليها. أحد أشكال الأبوة هو الأبوة المتساهلة ، وهي نوع من الأبوة والأمومة لا تهتم بالأطفال. يصرف النظر عن الوالدين ، فإن الدعم الاجتماعي له تأثير أيضًا في عملية تنمية المراهقين. في الحياة اليومية ، يقوم المراهقون بالتفاعلات الاجتماعية بالإضافة إلى أسرهم وكذلك التفاعل مع الأصدقاء والمعلمين في المدرسة ، وكذلك مع جيرانهم أو المجتمع من حولهم. يمكن أن يؤثر هذا التفاعل أيضًا على جنوح الأحداث ، أحدها الحمل خارج إطار الزواج

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد أثر السماح بالحمل خارج إطار الزواج وتأثير الدعم الاجتماعي على الميل إلى الحمل خارج إطار الزواج.

الطريقة المستخدمة هي طرق البحث الكمي. كان السكان في هذه الدراسة جميعهم من المراهقين في قرية موجويتان ، منطقة بانجارجو ، بلورا ريجنسي ، مقاطعة جاوا الوسطى ، وتتراوح أعمارهم من 12 إلى عامًا. استخدمت تقنية أخذ العينات في هذه الدراسة تقنية العينة الهادفة ، وهي أن العينة تهدف إلى أن 20 يتم تنفيذها بأخذ الموضوع ، وليس على أساس طبقات أو عشوائية أو منطقة ولكن بناءً على وجود أهداف معينة. وفي الوقت نفسه ، تم جمع البيانات من خلال استبيان

تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود تأثير بين التساهل والدعم الاجتماعي على الميل إلى الحمل خارج إطار مما يشير إلى قبول فرضية ، $p < 0.05$. تبلغ 13984 بقيمة سيح) . ع (0.00 أو التوقيع F الزواج بقيمة البحث

الكلمات المفتاحية: الأبوة والأمومة ، التسامح ، الدعم الاجتماعي ، الحمل خارج الزواج

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama bertahun-tahun mitos menyatakan bahwa remaja lebih banyak dipengaruhi oleh teman-temannya daripada orang tuanya. Namun, tidak begitu kenyataannya walaupun para remaja begitu mempertimbangkan saran dari teman-teman mereka akan cara berpenampilan mereka, riset menyatakan bahwa system nilai yang mereka anut lebih banyak diambil dari orangtua mereka. Apalagi dengan hal yang berhubungan dengan kencan, seks, narkoba, alcohol, pekerjaan, dan sekolah para remaja menyatakan bahwa mereka lebih suka mendiskusikannya dengan orangtua mereka. Sayangnya, mereka juga mengatakan bahwa mereka biasanya mengakhiri pencarian jawaban tersebut pada teman-teman mereka.

Freud menyatakan, remaja masuk masa genital dimana kepuasan berada di kelamin. Masa remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas kedalam identitas seseorang (Santrock, 2012). Hal ini mencakup kemampuan belajar untuk mengelola perasaan seksual (seperti ketergantungan dan ketertarikan seksual), mengembangkan bentuk intimasi yang baru, serta mempelajari ketrampilan untuk mengelola tingkah laku seksual agar terhindar dari konsekuensi yang tidak diinginkan.

Mengembangkan identitas seksual melibatkan lebih dari sekedar perilaku seksual. Identitas seksual muncul dalam konteks factor-faktor fisik, sosial, budaya dan kebanyakan lingkungan masyarakat memberikan batasan terhadap perilaku seksual remaja (Santrock, 2012)

Fenomena maraknya pergaulan bebas antara laki-laki dengan perempuan berkenaan dengan aturan-aturan yang tidak lagi dipatuhi. Permasalahan yang timbul dalam masyarakat ini terkait pernikahan dini akibat hamil diluar nikah nampaknya bukan lagi sesuatu yang tabu. Disebabkan karena angka pacaran meningkat, dan juga sudah tidak ada norma-norma yang tercermin diantara remaja. Maraknya budaya pergaulan bebas dalam hal ini pacaran menyebabkan hilangnya norma dalam masyarakat dan pudarnya nilai islami. Pria dan wanita saat ini banyak menjalin hubungan sebelum menikah dan bahkan sampai melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama (Seniati Liche, dkk, 2011)

Seorang remaja yang tidak mampu untuk mengendalikan diri sehingga terlibat dalam kehidupan seksual secara bebas (di luar aturan norma sosial), misalnya seks pranikah, kumpul kebo (*sommon leven*), akan berakibat negatif seperti terjangkit STD's (*sexually transmitted diseases*), kehamilan (*pregnancy*) drop-out dari sekolah. Biasanya merekalah yang memiliki sifat ketidakkonsistenan (*inconsistency*) antara pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan sikap bahwa seksual-pranikah itu tidak baik, namun karena situasi dan kesempatan itu memungkinkan, serta ditunjang niat untuk melakukan hubungan seks pranikah, maka individu ternyata tetap saja melakukan hal itu (Dariyo, 2011: 88).

Peranan orang tua sangat besar artinya bagi psikologis anak-anaknya. Mengingat keluarga adalah tempat pertama bagi tumbuh perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa. Dan Remaja adalah tahapan kehidupan yang dilalui oleh setiap manusia dalam proses perkembangan sejak lahir sampai pada masa peralihan, dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa.

Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian (Ali & Asrori, 2012). Peran orang tua sangatlah penting bagi remaja yang sedang melalui masa transisi dan masa pencarian jati dirinya. Karena dalam masa pencarian jati diri tersebut remaja akan mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukannya. Pada masa tersebut remaja mulai mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenis dan rasa ketertarikan tersebut akan sangat menggebu-gebu. Selain itu, pergaulan bebas juga memberikan pengaruh cukup besar terhadap perkembangan remaja.

Hal seperti tersebut diatas banyak terjadi di Desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, dimana para remaja melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya pranikah dan kemudian hamil. Sehingga dengan terpaksa orangtua mereka menikahkan mereka meskipun putera dan puterinya belum menyelesaikan pendidikan mereka.

Penduduk Desa Mojowetan sebagian besar bekerja sebagai petani/buruh tani, baik bapak maupun ibu. Para orang tua berangkat ke sawah pagi dan pulang

ketika sore hari. hal tersebut dilakukan setiap hari tanpa hari libur, mereka pulang di waktu sore kemudian mereka merasa laelah jadi mereka tidak pernah memperhatikan anak-anak mereka apalagi bagi para orang tua yang memiliki putra/putri yang berusia remaja, karena mereka merasa bahwa putra/putrid mereka sudah besar dan tidak membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tuanya. Para orang tua hanya memberikan kebutuhab anaknya tanpa mengawasi dan memperhatikan anaknya yang telah memasuki masa remaja. Orangtua tidak pernah mrngontrol kegiatan apa saja yang dilakukan oleh putra/putrinya, dan mereka sangat mempercayai anak-anaknya karena menganggap anak-anak sudah besar, dan juga orang tua merasa bahwasanya mereka sudah merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan sangat baik hanya dengan mencukupi kebutuhan anak-anaknya tanpa memperhatikan kehidupan sehari-hari pada anak-anaknya.

Selain dari orang tua, *Social Support* juga berpengaruh dalam proses perkembangan remaja. *Social Support* menurut Baron dan Byrne (2012) adalah salah satu istilah untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik pada individu. Dalam kehidupan sehari-hari remaja melakukan interaksi sosial selain dengan keluarga mereka juga berinteraksi dengan teman-teman dan guru di sekolah, dan juga dengan tetangga-tetangga atau masyarakat disekitarnya. Dari interaksi tersebut juga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Permisifitas orangtua dan *Social Support* di kalangan remaja merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian, dengan membandingkan antara

keduanya sehingga dapat diketahui permisifitas orangtua atau *Social Support* di kalangan remaja yang paling dominan berpengaruh terhadap kecenderungan hamil diluar nikah pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hal sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh permisifitas orangtua terhadap kecenderungan hamil diluar nikah di desa mojawetan?
2. Bagaimana pengaruh *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah di Desa Mojowetan?
3. Bagaimana pengaruh permisifitas orangtua dan *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluarnikah di Desa Mojowetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah seperti yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap kecenderungan hamil diluar nikah di Desa Mojowetan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah di Desa Mojowetan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif dan *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah di Desa Mojowetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperdalam ilmu pengetahuan dan teori-teori yang didapatkan selama dibangku perkuliahan melalui penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan
- b. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya mengenai kenakalan anak remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini akan menjadi tambahan wacana keilmuan tentang psikologi, khususnya mengenai kenakalan anak remaja.
- b. Referensi di masa yang akan datang, yang memungkinkan akan diadakannya penelitian sejenis oleh kalangan akademis lainnya.
- c. Penelitian yang dilakukan ini dapat berguna bagi para pihak yang terkait dalam peranannya tugasnya masing-masing, khususnya bagi Orangtua, Remaja, dan Publik pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Permisiftas

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya “sistem atau cara kerja”. Pola juga berarti “bentuk (struktur) yang tetap”. Sedangkan asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Dari pengertian tersebut dapat diartikan pola asuh yaitu sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak (Djamarah, 2014)

Mengasuh anak dapat menjadi sesuatu yang menantang, tetapi membutuhkan waktu dan energi ekstra, strategi-strategi baru untuk mengasuh anak. Belajar cara-cara baru mengasuh anak mungkin sulit dilakukan, tetapi orang tua harus berusaha mencurahkan usaha untuk mengurus anak (Edward, 2013)

Cara orang tua mendidik anaknya disebut pola pengasuhan, di dalam interaksinya dengan anak orang tua cenderung menggunakan caracara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi si anak. Setiap upaya yang

dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua, seperti:

a. Perilaku yang patut dicontoh

Artinya setiap perilaku yang dilakukan harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya.

b. Kesadaran diri

Hal ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral, oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Komunikasi

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh orang tua mempengaruhi seberapa baik anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap anak yang bisa dikendalikan. Baumrind, pakar perkembangan anak telah mengelompokkan pola asuh kedalam empat tipe: (Edward, 2013)

a. Pola asuh bisa diandalkan (demokratis)

Orang tua yang bisa diandalkan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka. Orang tua tipe ini memperlihatkan cinta dan kehangatan kepada anak. Mereka harus mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, serta menyediakan waktu bertemu yang positif secara rutin dengan anak. Orang tua tipe bisa diandalkan membiarkan anak untuk menentukan keputusan sendiri dan mendorong anak untuk membangun kepribadian. Anak-anak dari orang tua yang bisa diandalkan cenderung memiliki kebanggaan diri yang sehat, hubungan positif dengan sebayanya, percaya diri, dan sukses.

Sikap pola asuh orang tua demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut diajarkan
- 2) Anak diberikan kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
- 3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan beratringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya.
- 4) Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan (Walgito, 2010)

Aspek pola asuh demokratis menurut Utami Munandar (2017) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya musyawarah dalam keluarga, yakni meliputi: mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak.
- 2) Adanya kebebasan yang terkendali yakni meliputi: mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.
- 3) Adanya penghargaan dari orang tua, yakni meliputi: bertanya kepada anak-anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.
- 4) Adanya bimbingan dan perhatian , yakni meliputi: memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus kebutuhan/keperluan anak sehari-hari dan mengingatkan nak untuk belajar.
- 5) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, yakni meliputi: terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga,

tolong menolong dalam bekerja, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.

- 6) Adanya komunikasi dua arah, yakni meliputi: memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan ditetapkannya suatu peraturan, dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya (Utami Munandar, 2017)

Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras (Djamarah, 2014)

Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan mempunyai sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.

Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain. Namun dibalik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup. Orang tua otoriter menekankan batasan dan larangan diatas respon positif. Orang tua sangat menghargai anak yang patuh terhadap perintah orang tua dan tidak melawan. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak dari orang tua otoriter bisa menjadi pemalu, penuh ketakutan, menarik diri, dan berisiko terkena depresi.

Menurut Djamarah (2014), ada empat aspek pola asuh otoriter yaitu:

1) Aspek Batasan Perilaku (*Behavioral Guidelines*)

Pada aspek ini orang tua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk tersebut melalui cara-cara dictator,

seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan diluar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan control anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

2) Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orang tua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orang tua daripada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

3) Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orang tua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orang tua sering melarang anaknya dan berperilaku negative dan member hukuman. Jadi orangtua lebih

member perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

4) Aspek tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*)

Control berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya (Djamarah, 2014)

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang tidak peduli terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa (Utami Munandar, 2017)

Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang

buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa. Orang tua tipe permisif tidak memberikan struktur dan batasan yang tepat bagi anak. Orang tua tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis. Orang tua menyembunyikan ketidaksabaran, kemarahan, atau kejengkelan pada anak (Djamarah, 2014)

Menurut Hurlock (2014) aspek-aspek pola asuh permisif meliputi:

- 1) Control terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
- 2) Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua.
- 3) Orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidak pedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma.
- 4) Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat ketika anak berbuat kesalahan kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.(Hurlock, 2014)

d. Pola asuh campuran

Pola asuh campuran orang tua tidak konsisten dalam mengasuh anak. Orang tua terombang-ambing antara tipe bisa diandalkan, otoriter, atau permisif. Pada pola asuh ini orang tua tidak selamanya memberikan alternatif seperti halnya pola asuh bias diandalkan, akan tetapi juga tidak selamanya melarang seperti halnya orang tua yang menerapkan otoriter dan juga tidak secara terus menerus membiarkan anak seperti penerapan pola asuh permisif.

Pada pola asuh campuran orang tua akan memberikan larangan jika tindakan anak menurut orang tua membahayakan, membiarkan saja jika tindakan anak masih dalam batas wajar dan memberikan alternatif jika anak paham tentang alternatif yang ditawarkan. Anak yang diasuh orang tua dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang tidak mempunyai pendirian tetap karena orang tua yang tidak konsisten dalam mengasuh anaknya.

3. Pola Asuh Permisiftas

Permissive Parenting atau pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe

ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. (Muslima, 2015).

Pola asuh permisif memiliki karakteristis sebagai berikut: (Muslima, 2015)

- (1) orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri,
- (2) orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya,
- (3) orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan indikator sebagai berikut: (Muslima, 2015)

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.

- e. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- f. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (Muslima, 2015)

- (1) bersikap impulsif dan agresif,
- (2) suka memberontak,
- (3) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri,
- (4) suka mendominasi,
- (5) tidak jelas arah hidupnya,
- (6) prestasinya rendah.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Ciri dari pola asuh permisif yaitu, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya (Habibi, 2015).

Menurut L. Lippit dan White (dalam Gerungan, 2010:131) menyatakan, model pola asuh ini, orang tua menjalankan perasaan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan orang tua hanya sebagai penonton.

Menurut pandangan Baumrind (dalam Mussen, 2010: 399) mengemukakan, Model pengasuhan permisif adalah bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada anak tanpa kontrol atau pengawasan orang tua. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak. Orang tua yang menerapkan model pengasuhan permisif juga membuat peraturan untuk diikuti oleh anak-anaknya tetapi bila anak tidak menyetujui, orang tua akan bersikap mengalah dan akan mengikuti keinginan anak-anaknya. Orang tua jarang menghukum anak-anaknya yang melanggar peraturan, bahkan berusaha mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan. Orang tua ini kebanyakan memperbolehkan atau membiarkan anak untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Seperti misalnya orang tua permisif menghindar untuk melakukan kontrol terhadap anak, dan sering tidak menganjurkan anak untuk mematuhi standar-standar eksternal (sosial).

Diperkuat oleh Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda "Gantunglah tongkat di tempat yang bisa dilihat oleh anggota keluarga." Artinya Rasulullah SAW tidak menginginkan bahwa kecintaan terhadap anak membuat orang tua menuruti seluruh kemampuannya secara berlebih-lebihan dan mengikuti semua yang diinginkan anak. Karena anak akan melakukan apa yang dia inginkan dan bertindak semaunya. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan kriminalitas besar bagi anak (Abdurrahman, 2010:239).

B. *Social Support*

1. Pengertian *Social Support*

Manusia adalah makhluk *zoon politicon*, makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Demi kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan kerjasama, dan dukungan dari makhluk lainnya. Wellman menempatkan *Social Support* didalam analisis jaringan yang lebih luas, *Social Support* hanya dapat dipahami jika seseorang mengetahui mengenai struktur jaringan yang lebih luas dan seseorang terintegrasi didalamnya. Segi-segi structural jaringan ini mencakup pengaturan-pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam jaringan social (Smet, 2009).

Social Support sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan euntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang mendapat *Social Support* , secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Cobb berpendapat bahwa *Social Support* adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non-verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu. *Social Support* juga bisa

diartikan sebagai pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghaapi masalah daripada individu yang mendapat penolakan orang lain (Baron & Byrne, 2012)

Social Support merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Ketika seseorang didukung oleh lingkungan, maka segalanya akan terasa lebih mudah. *Social Support* menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negative dari stress. *Social Support* yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten (Smet, 2009)

Social Support adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi. *Social Support* selalu mencakup dua hal, yaitu:

- a. Jumlah sumber dukungan yang tersedia; merupakan presepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan ketika individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas)
- b. Tingkat kepuasan akan *Social Support* yang diterima; berkaitan dengan presepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Hal diatas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan *Social Support* , karena mencakup persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketetapan (*adequacy*) *Social Support* bagi seseorang. *Social Support* bukan sekedar memberikan bantuan, namun yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal tersebut erat kaitanya dengan ketepatan *Social Support* yang diberikan, dalam artian bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya, karena sesuatu yang actual dan memberikan kepuasan (Baron & Byrne, 2012)

Safarini mengatakan bahwa *Social Support* adalah kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian , atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, orang lain dalam hal ini diartikan sebagai perorangan atau kelompok. House berpendapat bahwa *Social Support* adalah hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang (Smet, 2009)

Social Support adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk member bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian. *System Social Support* terdiri dari orang lain yang dianggap penting yang bekerja sama berbagi tugas, menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan seperti materi, peralatan, keterampilan, informasi, atau nasehat untuk membantu individu dalam mengatasi situasi khusus yang mendatangkan

stress, sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologisnya untuk mengatasi masalah (Johnson, 2014)

Berdasarkan beragam definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *Social Support* merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek dari informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dan memiliki manfaat emosional atau efek perilaku dari penerima, sehingga dapat membentuk individu dalam mengatasi masalahnya.

2. Aspek dan Jenis *Social Support*

Jhonson (2014) membagi *Social Support* kedalam empat aspek, diantaranya sebagai berikut:

- a. Perhatian emosional, yang mencakup kasih sayang, kenyamanan dan kepercayaan kepada orang lain. Semua itu memberikan kontribusi terhadap keyakinan bahwa seseorang merasa dicintai dan diperhatikan.
- b. Bantuan instrumental meliputi bantuan langsung, berupa barang atau jasa.
- c. Bantuan informasi mencakup fakta-fakta atau nasehat yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi masalah.
- d. Dukungan penilaian yang meliputi timbale balik, maupun persetujuan atas tindakan dan gagasan seseorang.

Smet (2009) membedakan aspek-aspek *Social Support* menjadi empat, yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini terjadi melalui ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif prang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan

c. Dukungan instrumental

Dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan seseorang, seperti member pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.

d. Dukungan informative

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk masalahnya.

Altman & Taylor (2013) juga mengungkapkan beberapa macam *Social Support*, pertama perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta atau empati. Kedua, bentuk instrumental seperti penyediaan jasa dan barang. Ketiga, memberikan informasi tentang situasi yang menekan. Informasi sangat membantu jika ia relevan dengan penilaian dirinya.

Jenis *Social Support* menurut Sarafino (2011) ada 4, diantaranya sebagai berikut:

a. Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, divintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan langsung, misalnya yang merupakan bantuan financial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk *Social Support* dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1. Aspek dan Bentuk Sosial Support

Aspek	Bentuk dukungan
Informatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberian nasehat dan pengaruh ▪ Mendapatkan informasi yang dibutuhkan ▪ Mendapatkan informasi yang dibutuhkan
Emosional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Empati dan cinta ▪ Perhatian dan kasih sayang ▪ Kepercayaan ▪ Mendengarkan
Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> ▪ bantuan materi ▪ bantuan pekerjaan ▪ peluang waktu
Penilaian dan Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ pekerjaan ▪ peranan sosial ▪ prestasi ▪ umpan balik ▪ perbandingan social ▪ afirmasi

Jhonson (2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa konsep *Social Support* mencakup unsure-unsur berikut:

- a. kuantitas atau jumlah hubungan
- b. kualitas, memiliki orang yang dipercaya
- c. pemanfaatan, yaitu menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan orang lain
- d. kebermaknaan, yaitu pentingnya kehadiran teman
- e. ketersediaan, yaitu kemungkinan menemukan seseorang ketika dibutuhkan
- f. kepuasan terhadap dukungan atau bantuan orang lain

3. Komponen, Sumber dan Faktor-Faktor *Social Support*

Johnson (2014) mengemukakan ada enam *komponen Social Support* disebut sebagai “The Social Provision Scale” dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri-sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponan tersebut adalah:

a. Kerekatan emosional (*emotional attachment*)

Jenis *Social Support* semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima *Social Support* semacam ini merasa tenang, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber *Social Support* semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, anggota keluarga, teman dekat, sanak keluarga yang akrab, dan memiliki hubungan yang harmonis.

b. Integrasi sosial (*social Integration*)

Jenis *Social Support* semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagiminat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau bermain secara bersama-sama. Sumber dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki oleh kelompok. Adanya kepedulian oleh keluarga atau masyarakat untuk mengorganisasi individu dan melakukan kegiatan bersama tanpa pamrih akan banyak memberikan social support. Maka mereka bahagia, ceria dan dapat mencurahkan segala ganjalan yang ada pada dirinya untuk bercerita yang sesuai dengan kebutuhan individu. Semua hal tersebut merupakan dukungan yang sangat bermanfaat bagi individu atau remaja.

c. Adanya pengakuan (*reassurance of worth*)

Pada *Social Support* jenis ini individu mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahlian serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan semacam ini dapat berasal dari keluarga, lembaga atau sekolah, perusahaan atau organisasi dimana individu pernah bekerja.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*)

Dalam *Social Support* jenis ini, individu mendapat *Social Support* berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya

ketika individu membutuhkan bantuan tersebut. *Social Support* jenis ini pada umumnya berasal dari keluarga diri sendiri.

e. Bimbingan (*guidance*)

Social Support jenis ini adalah berupa adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapat informasi, saran atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jenis dukungan ini berasal dari guru, alim ulama, pamong dalam masyarakat, figure yang dituakan, dan juga orang tua yang berpengaruh.

f. Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Jenis *Social Support* semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

Peran dan *Social Support* diawali dari keluarga, cara orang tua membimbing anaknya untuk bergaul, mendidik dan mengajarkan tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus. Peran dan dukungan orang tua mulai dari memberikan perhatian yang lebih dan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai kemampuannya, membantu anak untuk menjadi lebih baik terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain, memberikan nasehat-nasehat, penghargaan

terhadap apa yang dilakukan anak, memberikan petunjuk-petunjuk serta bantuan secara langsung sangat dibutuhkan dalam jumlah yang besar untuk membimbing dan mengarahkan mereka.

Terdapat tiga sumber dari *Social Support* yakni suami atau istri, keluarga dan teman dekat atau sahabat, sebagaimana akan dijelaskan berikut ini:

a. Suami atau istri.

Menurut wirawan, hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan, saling mendukung, dan menyelesaikan masalah bersama. Hubungan dalam perkawinan akan menjadi suatu keharmonisan keluarga, yaitu kebahagiaan dalam hidup karena cinta kasih suami istri yang didasari kerelaan dan keserasian hidup bersama.

b. Keluarga.

Keluarga merupakan sumber *Social Support* , karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan apabila individu sedang mengalami permasalahan.

c. Teman atau sahabat.

Teman dekat merupakan sumber *Social Support* karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Sedangkan menurut Ahmadi, persahabatan adalah hubungan saling mendukung, saling memelihara, pemberian dalam sahabat dapat berwujud barang atau perhatian tanpa unsure eksploitasi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Social Support* meliputi keintiman, harga diri, dan ketrampilan sosial. Baron & Byrne, (2012) mengungkapkan ada tiga factor yang mempengaruhi *Social Support* yaitu:

1) Keintiman

Social Support lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar.

2) Harga diri

Individu dengan harga diri akan memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

3) Keterampilan sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang memiliki jaringan sosial kurang luas memiliki keterampilan sosial yang rendah

C. Hamil Diluar Nikah

1. Pengertian Hamil Diluar Nikah

Hamil menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) berasal dari kata /ha-mil/ yang artinya mengandung janin dalam rahim karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa. Tetapi, pada intinya kehamilan dapat terjadi jika sperma dan telur bertemu dan terjadi pembuahan. Kehamilan sendiri ditandai dengan gejala mual hingga muntah. Gejala ini menunjukkan adanya perubahan kadar hormon, stres, dan kelelahan (Ana, 2010:72). Sedangkan pranikah menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) berasal dari kata /pra-ni-kah/ yang berarti sebelum menikah. Jadi, hamil pranikah artinya kehamilan yang terjadi sebelum pernikahan. Seorang remaja yang tidak mampu mengendalikan diri, sehingga terlibat dalam kehidupan seksual secara bebas (di luar aturan norma sosial), misalnya seks pranikah, kumpul kebo (*sommonleven*), prostitusi, akan berakibat negatif seperti STD's (*sexually transmitted diseases*), kehamilan (*pregnancy*) drop-out dari sekolah. Biasanya merekalah yang memiliki sifat ketidakkonsistenan (*inconsistency*) antara pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Misalnya, walaupun seseorang mempunyai pengetahuan dan sikap bahwa seksual-pranikah itu tidak baik, namun karena situasi dan kesempatan itu memungkinkan, serta ditunjang oleh niat untuk melakukan hubungan seks pranikah, maka individu ternyata tetap saja melakukan hal itu. Akibatnya perilakunya tidak konsisten dengan pengetahuan dan sikapnya (Dariyo, 2011: 88).

Seks dalam bahasa Latin adalah *sexus*, yaitu merujuk pada alat kelamin. Seks hanya memiliki pengertian mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya, sedangkan menurut Budiarjo seksual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seks dan reproduksi juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi. (Luthfie, 2014).

Budiarjo mendefinisikan seksualitas merupakan aspek-aspek dari individu yang membuatnya mudah untuk berperilaku seksual dan juga membuatnya tertarik dengan lawan jenis. Sementara itu menurut Thornburg menjelaskan seksualitas meliputi karakteristik fisik dan kapasitas untuk berperilaku seks yang dipadukan dengan hasil proses belajar psikoseksual (nilai, sikap dan norma) sehubungan dengan perilaku tersebut. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Menurut Simkin, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Perilaku seksual merupakan perilaku yang dihayati oleh segala bentuk manifestasi naluri seksual manusia dalam kehidupannya. Sementara itu menurut Djubaidah mendefinisikan perilaku seksual sebagai hubungan khusus antara pria dan wanita yang sifatnya erotis. Perilaku seksual yang dicetuskan individu merupakan implikasi suatu proses mental terhadap situasi dan kondisi konkrit jasmani yang mengarah pada pola pemenuhan kepuasan psikis (Luthfie, 2014).

Menurut Chaplin, tujuan seksual sendiri adalah untuk kesenangan atau kepuasan seksual atau juga pengendoran ketegangan seksual. Kartono (2014) juga menjelaskan bahwa seks adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Seks bukan hanya perkembangan dan fungsi primer saja, tetapi juga termasuk gaya dan cara berperilaku kaum pria dan wanita dalam hubungan interpersonal atau sosial. Kartono (2014) mendefinisikan bahwa seks bebas tidak beda dengan pelacuran (prostitusi) karena aktivitas seksual yang mereka lakukan tidak lagi mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat (Luthfie, 2014)

Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu relasi seks mereka bersifat tidak tetap atau cenderung tidak setia pada pasangan mereka. Sebagian besar remaja yang terjerumus pada perilaku seks pranikah merupakan akibat dari stimuli atau rangsangan melalui gambar-gambar porno, seringnya nonton film porno, dan stimuli melalui lingkungan pergaulan misalnya seorang teman yang menceritakan pengalaman seksualitasnya. Kehamilan pada remaja diluar nikah dapat menimbulkan masalah yang besar pada remaja, sehingga mereka dihadapkan pada permasalahan melanjutkan kehamilannya atau menggugurkan kehamilannya

2. Faktor Penyebab Hamil Diluar Nikah

Faktor-faktor yang menyebabkan kehamilan di luar nikah adalah sebagai berikut:

a. Orang Tua

Pendidikan orang tua sangat penting dalam kehidupan keluarga. Karena pendidikan mempengaruhi pola pengasuh orang tua terhadap anak. Pendidikan yang memadai membuat orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik. Baik sebagai orang tua, pengajar, pembimbing dan pendidik bagi anak. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah kebanyakan kurang memahami dan menguasai tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun orang lain. Sehingga orang tua dengan pendidikan rendah kurang dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman mengenai perilaku dan tugas perkembangan remaja dengan segala permasalahannya. Sedangkan orang tua yang memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai perannya sebagai orang tua dan aspek perilaku remaja (Iskandar, 2012:6).

b. Ekonomi

Kehidupan di dalam keluarga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara pendidikan dengan kehidupan ekonomi. Dalam arti makin tinggi pendidikan makin tinggi pula derajat kehidupan ekonomi.

Terdapat permasalahan ini ternyata banyak bukti yang menunjukkan bahwa keduanya terdapat hubungan saling mempengaruhi, yaitu pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan pendidikan. Semakin rendah ekonomi menghambat pendidikan, sebaliknya ekonomi yang mapan dapat membantu perkembangan pendidikan (Syafuruddin, 2016)

Kehidupan ekonomi sangatlah penting dalam kehidupan karena kehidupan ekonomi orang tua yang rendah tidak akan mampu memberikan pendidikan formal yang berkualitas bagi anak-anaknya. Selanjutnya, para penganut teori konflik dan teori konsensus sepakat bahwa fungsi utama institusi pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi ini adalah agar anak mampu menghadapi permasalahan yang ada pada saat sekarang, esok, dan dikelak kemudian hari. Untuk itu mereka mendapat pendidikan mental, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat. Proses tersebut terjadi pada semua masyarakat mulai dari yang paling tradisional sampai yang modern (syafuruddin, 2016)

c. Pola Asuh

Pola asuh orang tua mempengaruhi seberapa baik anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap anak yang bisa dikendalikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah sebagai berikut: (Djamarah, 2014)

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Orangtua lulusan SD dengan orangtua lulusan perguruan tinggi akan berbeda dalam pola asuhnya.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggapnya berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

d. Faktor Keagamaan

Keagamaan merupakan unsur penting dalam keluarga. Penanaman agama yang kurang dari kecil ini menyebabkan iman seorang remaja mudah sekali tergoyahkan, karena yang dari kecil sudah benar-benar di didik pelajaran agama pun bisa pula goyah. Mereka menyepelekan aturan-

aturan agama karena pengaruh budaya asing yang telah mempengaruhi pola pikir mereka.

Dalam penanaman keagamaan perlu adanya metode yang digunakan oleh orang tua kepada anak karena metode merupakan unsur penting dalam penanaman keagamaan. Agar berjalan dengan baik semua harus memiliki metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan terhadap anak antara lain: (Marimba, 2011)

- 1) Pengajaran, yaitu dengan memberikan pengertian kepada anak sejak dini mengenai agama, akhlak serta hak dan kewajiban anak terhadap orang tua.
- 2) Ketauladanan, yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Sementara itu secara etimologi pengertian ketaladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau adalah “al-ushwah” dan “aliswah” sebagaimana kata “al-qudwah” dan “al-qidwah” berarti sesuatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, dan kemurtadan. Karena itulah keteuladanan oran tua sangat penting, karena orang tua merupakan peletak dasar pribadi anak serta tingkah lakunya. Karena anak akan melakukan apa yang orang tua lakukan, katakanna dan sebaliknya.

- 3) Perintah, yaitu kalau dalam keteladanan anak melihatapa yang harus ditiru sedang dalam perintah ini mendengarkan apa yang harus diperintahkan. Karena membimbing dengan cara memerintahkan itu merupakan alat pembentuk disiplin diri yang positif.
- 4) Pembiasaan, hal ini sangat baik karena akhlak seorang terlihat dari spontanitas seseorang dalam menghadapi sesuatu. Jika spontanitasnya baik seperti akhlaknya pun bai yang sering dilakukan. Jika sejak kecil anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik maka kelak dewasa pun ia akan terbiasa dengan sendirinya.
- 5) Pengawasan, pengawasan sangat perlu dilakukan oleh orang tua. Bukan berarti orang tua tidak akan percaya begitu saja tanpa keyakinan yang kuat. Berarti kepercayaan begitu saja tanpa ada bukti yang kuat sama dengan orang tua tidak peduli dengan anaknya.
- 6) Larangan, terkadang orang tua harus memberikan larangan dan batasan kepada anak cenderung mengikuti ego sesaat tanpa memikirkan efek yang akan terjadi akibat tindakannya itu.

e. Faktor Psikologis Remaja

Remaja merupakan individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental. Dengan usia antara 11-24 tahundengan pertimbangan sebagai berikut: (Santrock, 2012)

- a. Usia 11 tahun usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (criteria fisik).
- b. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh baik menurut adat maupun agama. Sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (criteria sosia).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberi kesimpulan mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih tergantung pada orang tua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi psikologi remaja hamil di luar nikah antara lain: (Azinar, 2013)

- a. Meningkatnya libido, tidak ada yang menyangkal bahwa dunia remaja adalah dunia birahi. Munculnya dorongan seksual pada remaja dipicu oleh perubahan pertumbuhan hormon pada kelamin sebagai akibat dari kematangan mental dan fisiknya.
- b. Faktor lingkungan yang sangat besar pengaruhnya terhadap kejahatan seks remaja. Lingkungan modern telah menggiringi remaja menuju eksperimen seks yang lepas kendali.
- c. Banyaknya media yang mengeksploitasi baik film, majalah atau pun internet sehingga remaja lebih mudah untuk mengakses segala hal yang ingin ia ketahui, sehingga remaja ingin permisif terhadap seks.

- d. Tabu larangan, pendidikan perlu umumnya hanya menjejali otak remaja sementara hatinya (imannya) dibiarkan kosong. Sehingga larangan-larangan yang ada hanya didengar tapi tak pernah ia hayati apa makna dari larangan tersebut.
- e. Kebanyakan orang tua sudah tidak peduli pendidikan moral remaja-anaknya di rumah bahkan justru kian permisif terhadap perilaku moral yang dilakukan anaknya.
- f. Kurangnya info tentang seks.
- g. Pergaulan bebas. Pergaulan bebas tidak bias dimaknai sebagai pergaulan remaja yang tanpa batas. Pergaulan bebas akan semakin memacu individu berperilaku menyimpang seksual untuk memuaskan keinginannya. Maka tepat sekali apa yang dikatakan para psikolog bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat rawan terkontaminasi seks tidak sehat, karena secara biologis remaja memang telah matang untuk kontak seksual dan juga untuk memproduksi. Namun secara mental mereka masih kanak-kanak. Oleh karenanya pergaulan bebas sebisa mungkin untuk dihindarkan dari para remaja.

3. Kehamilan di Luar Nikah Sebagai Kenakalan Remaja

Hamil di luar nikah adalah sesuatu yang bagi masyarakat sulit untuk diterima, dan tentunya hal itu selain juga menimbulkan dan memunculkan rasa malu bagi keluarga juga akan mencoreng nama besar keluarga, dan dari sisi agama dan keyakinan apapun tentunya juga tidak dibenarkan. Perilaku

remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor internal remaja seperti pengetahuan, sikap, kepribadian, dan faktor eksternal remaja seperti lingkungan tempat dirinya berada. Sementara itu, ada banyak lingkungan yang diminati remaja yang dianggap mempunyai 'daya tarik'. Salah satu lingkungan tersebut adalah lingkungan yang beresiko bagi masa depan remaja, yaitu relasi-relasi seksual tanpa ikatan. Hubungan seks di kalangan para remaja merupakan masalah yang semakin hari semakin mencemaskan.

Sofyan dalam bukunya (Willis, 2010) menyebutkan ada beberapa problem remaja antara lain:

a. Problem penyesuaian diri

Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan. Disamping penyesuaian terhadap diri sendiri ada lagi beberapa jenis penyesuaian diri yaitu:

1) Penyesuaian diri di dalam keluarga

Penyesuaian diri di dalam keluarga yang terpenting ialah penyesuaian diri terhadap orang tua.

2) Penyesuaian diri di sekolah

Penyesuaian diri di sekolah yang penting ialah penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah.

3) Penyesuaian diri di masyarakat

Masyarakat juga amat menentukan penyesuaian dirianak. Karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskannya di rumah. Dan rumah mereka berada di dalam lingkungan masyarakat.

b. Problem Beragama

Masalah agama pada remaja sebenarnya terletak pada tiga hal: pertama, keyakinan dan kesadaran beragama. Kedua, pelaksanaan ajaran agama secara teratur. Ketiga, perubahan tingkah laku karena ajaran agama.

c. Problem Ingin Berperan di Masyarakat

Keinginan berperan di masyarakat bersumber dari motif ingin mendapat penghargaan (motif sosial). Kadang-kadang orang dewasa atau anggota masyarakat tidak menghiraukan keinginan berperan pada anak dan remaja. Keinginan berperan di dalam masyarakat adalah suatu dorongan sosial yang terbentuk karena tuntutan kemajuan teknologi, kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

d. Problem Pendidikan

Problem ini berhubungan dengan kebutuhan akan ilmu pengertian yang diperlukan para remaja dalam rangka mencapai kepuasan ingin mengetahui/meneliti hal-hal yang belum terungkap secara ilmiah. Kebutuhan ini juga berguna bagi tercapainya masa depan yang gemilang dan ada kaitannya dengan status ekonomi mereka nantinya.

e. Problem Mengisi Waktu Terluang

Waktu terluang (senggang) ialah sisa waktu yang kosong setelah habis belajar dan bekerja. Waktu terluang ini relatif lebih panjang dari pada waktu bekerja dan belajar.

Aspek aspek kenakalan remaja menurut Jensen (Sarwono, 2011) adalah:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain cintohnya: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (2014), mengungkapkan aspek dari kenakalan remaja diantaranya sebagai berikut:

- a. Perilaku yang melanggar aturan dan status yaitu mengingkari status identitas dirinya
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun orang lain.

- c. Perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi
- d. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain/korban

Lober dalam (Kartono, 2014) membagi aspek kenakalan remaja sebagai berikut:

- a. Melawan otoritas (pemimpin)

Pada umumnya remaja seringkali tidak mau patuh pada otoritas/pemimpin serta dengan adanya aturan yang ditetapkan oleh pemimpin.

- b. Tingkah laku agresif

Remaja cenderung memiliki sifat agresif dan cenderung sedikit tertutup serta sering melanggar norma-norma yang ada

- c. Implusif

Dusia remaja anak seringkali bertindak tanpa berfikir atau tanpa memikirkan tindakan itu terlebih dalam artian tidak memikirkan resiko dari apa yang dilakukan.

Aspek kenakalan remaja menurut adanya orientasi, emosi, interaksi sosial, dan aktivitas (Kartono, 2014):

- a. Orientasi

Pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang

b. Emosi

Diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang terkadang jika keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris

c. Interaksi social

Remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya

d. Aktivitas

Remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Akibat lebih jauh yang akan dilakukan oleh anak-anak yang hamil diluar nikah, untuk menutupi aib mereka sebagai berikut: a) Aborsi: menggugurkan kandungannya sendiri baik dengan meminum obat, memakai jasa dukun pijat atau pun dengan operasi serta lainnya agar si jabang bayi segera keluar. b) Membuang atau membunuh bayinya sendiri. c) Terlibat prostitusi yaitu dengan berkerja di cafe-cafe atau club malam dan menjadi wanita penghibur.

Gejala psikologis yang ditimbulkan oleh remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah: (Santrock, 2012)

a. Munculnya pernikahan dini

yaitu nikah terpaksa karena kecelakaan yang disengaja akibat pergaulan bebas.

b. Depresi

hal ini terjadi karena rasa bersalah yang timbul terus menerus pada dirinya sehingga ia merasa tak sanggup lagi menghadapi masalah yang terus menerus menekan perasaannya dan mengakibatkan ia depresi.

c. Ketegangan mental

Diakibatkan karna fikirannya yang kacau sehingga mentalnya tegang dan terganggu, ia tidak lagi bisa memutuskan apa yang terbaik untuk hidupnya dan apa yang harus ia lakukan karena ketidak sehatan mental akibat tekanan dalam diri yang terus menerus.

d. Menjauh dari lingkungan.

Hal ini terjadi karena ia merasa rendah diri dan tidak sepadan dengan lingkungannya. Dia merasa kotor dan menganggap bahwa orang lain tidak menyukai dirinya

D. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan permisifitas orangtua dengan kecenderungan hamil diluar nikah

Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang dihadapkan pada umumnya. Sedangkan dalam proses pencarian jati diri remaja sering melakukan kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan dan keluarga inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup didalam masyarakatnya (Kartono, 2014)

2. Hubungan *Social Support* dengan kecenderungan hamil diluar nikah

Social Support berpengaruh dalam proses perkembangan remaja. *Social Support* menurut (Baron & Byrne, 2012) adalah salah satu istilah untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik pada individu. Dalam kehidupan sehari-hari remaja melakukan interaksi sosial selain dengan keluarga mereka juga berinteraksi dengan teman-teman dan guru di sekolah, dan juga dengan tetangga-tetangga atau masyarakat disekitarnya. Dari interaksi tersebut juga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

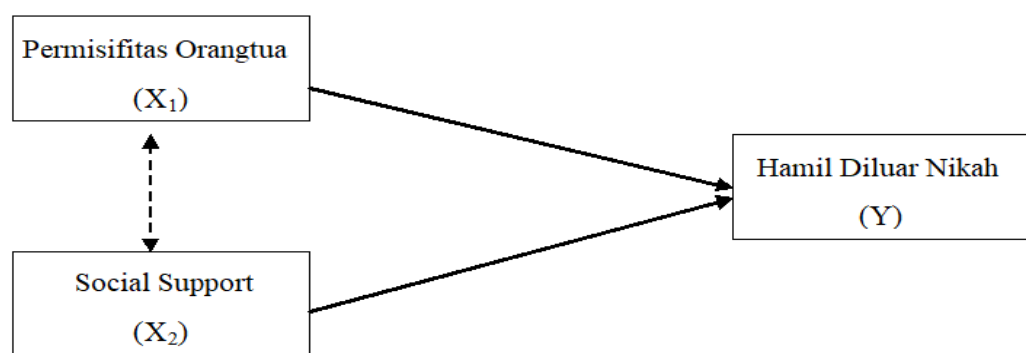
E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Adanya pengaruh permisifitas orangtua terhadap kecenderungan hamil diluar nikah (H1)
- b. Adanya pengaruh *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah (H2)
- c. Adanya pengaruh dominan (lebih kuat) antara permisifitas orangtua dan *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- > : Hubungan/Pengaruh Variabel X ke Y
 <---> : Komparasi Variabel X₁ dengan X₂

Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan Gambar 2.2. diatas dapat diketahui bahwa konsep penelitian ini adalah menganalisa pengaruh permisifitas orangtua (X1) terhadap kecenderungan hamil diluar nikah (Y) dan menganalisa pengaruh *Social Support* (X2) terhadap kecenderungan hamil diluar nikah (Y), kemudian dari hasil tersebut dapat diketahui komparasi (perbandingan) antara pengaruh permisifitas orangtua (X1) dengan *Social Support* (X2) yang paling dominan terhadap variabel kecenderungan hamil diluar nikah (Y).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan perimbangan dalam penelusuran literatur serta untuk menghindari adanya asumsi plagiatisasi dalam penelitian, Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini adalah orisinil hasil karya peneliti dan bukan mengambil hasil karya orang lain. Selanjutnya, terdapat beberapa karya ilmiah yang objek penelitiannya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Hasil penelitian Anna Salisa (2010)

Hasil penelitian dari Anna Salisa (2010) Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret dengan judul penelitian *Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta)*, menunjukkan bahwa Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku seks pranikah berdasarkan hasil penelitian diantaranya adalah 1) Kegagalan fungsi keluarga, hal ini memicu

mereka untuk berperilaku bebas bahkan melanggar norma sekalipun, karena merasa tidak ada yang peduli atau mencegah hal tersebut. 2) Pengaruh media, hal tersebut menunjukkan bahwa media sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah. 3) Rendahnya pendidikan nilai-nilai agama, hal tersebut nampak dari pendapat para responden yang mengakui bahwa mereka masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh selama ini. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah sangat minim.

Persamaan penelitian Anna Salisa (2010) dengan Penulis yaitu sama-sama membahas tentang kehamilan diluar nikah atau perilaku seks pranikah, namun perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, Anna Salisa (2010) menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Hasil penelitian Nia Novianti, Dkk (2013)

Hasil penelitian dari Nia Novianti, Dkk (2013) Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto dengan judul penelitian *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Kehamilan Diluar Nikah Pada Remaja Di Kecamatan Randudongkal Tahun 2013*, menunjukkan bahwa Parenting orangtua remaja di sebagian besar memiliki demokratis sebesar 49 (49 %) . Deskripsi luar nikah kehamilan pada remaja paling tidak mengalami kehamilan pra-nikah sebesar 54 (54 %) . Hasil uji chi square diperoleh p value sebesar 0,00 . Dengan $\alpha = 0,05$ dimana nilai $p < \alpha$ yang penting ada pola hubungan dengan ibu tua dengan luar nikah

kehamilan pada remaja . Simpulan : Tersedia pola ibu tua dengan luar nikah kehamilan pada remaja di distrik randudongkal 2013 dengan menghargai p value 0,00.

Persamaan penelitian Nia Novianti, Dkk (2013) dengan Penulis yaitu sama-sama membahas tentang kehamilan diluar nikah, namun perbedaannya terdapat pada variabel penelitian, Nia Novianti, Dkk (2013) menggunakan variabel Pola Asuh dan Hamil diluar Nikah, sedangkan Penulis menggunakan Variabel Pola Asuh Orangtua, Soscial Support, dan Hamil Diluar Nikah.

3. Hasil penelitian Lailia Anis Afifah (2017)

Hasil penelitian dari Lailia Anis Afifah (2017), IAIN Salatiga, dengan judul *Fenomena Hamil Pranikah Di Kalangan Remaja Di Tinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)* menunjukkan bahwa hamil pranikah yang terjadi di Kecamatan Jambu terjadi pada remaja usia 13 sampai 18 tahun, sehingga jika menikah harus meminta dispensasi ke Pengadilan Agama Ambarawa, karena belum memenuhi syarat perkawinan yaitu calon pengantin kurang umur atau belum cukup umur. Hamil pranikah di kalangan remaja di Kecamatan Jambu disebabkan oleh 3 faktor di tinjau dari kurangnya pendidikan Islam, yaitu: 1) faktor perilaku: perilaku berpacaran yang terlalu bebas, rasa penasaran terhadap hubungan seksual. 2) faktor keluarga: perceraian, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, keluarga broken home, kondisi orang tua yang permisivisme dan jauh dari pendidikan Islam. 3) faktor lingkungan:

lingkungan pergaulan bebas, peluang yang mendukung untuk melakukan hubungan seksual. Kondisi kehidupan remaja hamil pranikah di tinjau dari kurangnya pendidikan Islam.

Persamaan penelitian Lailia Anis Afifah (2017) dengan Penulis yaitu sama-sama membahas tentang kehamilan diluar nikah, namun perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, Lailia Anis Afifah (2017) menggunakan jenis penelitian kualitatif, sementara penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pengertian dari metode deskriptif menurut Sugiyono (2016:21), adalah “Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.” Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena – fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, karena dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada pengumpulan data yang berupa angka-angka.

Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan desain evaluasi dengan pendekatan kuantitatif. data penelitian yang dikumpulkan merupakan data yang sudah ada pada subjek penelitian (Arikunto, 2014:115). Pendekatan kuantitatif dipilih dengan pertimbangan penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi sebenarnya dari subjek penelitian berdasarkan objek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini dengan mendasarkan pada data-data berbentuk angka-angka.

B. Sumber Data

Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data primer sebagai data utama, kemudian data sekunder dan tersier sebagai data penunjang sebagai berikut: (Sugiyono, 2016:14)

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari studi lapangan di Desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang sebagai pendukung data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku-buku teks, jurnal, dan berita di internet yang berhubungan dengan pengaruh permisifitas dan *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah di Desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

c. Data tersier

Data tersier adalah data penunjang penelitian yang mendukung data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data tersier diperoleh dari kamus, ensiklopedi, leksikon, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu pengaruh permisifitas dan *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah di Desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ada dua yakni variabel X dan variabel Y. Y sebagai variabel independent dan X sebagai variabel bebas. (Y) adalah variabel independent yang dipengaruhi oleh (X) variabel bebas. Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Permisifitas Orang Tua dan *Social Support* Terhadap Kecenderungan Hamil Diluar Nikah” ini Permisifitas Orang tua sebagai variabel (X1) dan *Social Support* sebagai (X2) yang mempengaruhi variabel independent (Y) yaitu hamil diluar nikah

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Permisifitas Orang Tua (X1) adalah sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak. Sedangkan

Social Support (X2) adalah hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek dari informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dan memiliki manfaat emosional atau efek perilaku dari penerima, sehingga dapat membentuk individu dalam mengatasi masalahnya.

Hamil diluar nikah (Y) adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat baik norma hukum, sosial, susila dan agama.

E. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja di Desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah dengan rentan usia 12 sampai dengan 20 tahun.

1. Populasi

Menurut (Arikunto, 2014) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah dengan rentan usia 12 sampai dengan 20 tahun.

2. Sampel

Menurut (Arikunto, 2014) sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah dengan rentan usia 16 sampai dengan 20 tahun

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*, yaitu sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Beberapa alasan pengambilan usia remaja 16 s.d 20 tahun adalah rentan usia tersebut merupakan tingkatan remaja akhir menuju usia dewasa dan banyaknya kenakalan terjadi pada usia tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Angket (kuisisioner)

Metode angket (*kuesioner*) adalah teknik pengumpulan data yang berupa pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden (Sugiyono, 2016:142). Kelebihan menggunakan angket adalah efisien dan cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

2. Metode Observasi (Pengamatan)

Pengamatan (Observasi) adalah melakukan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di Antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data melalui benda-benda tertulis, seperti majalah, buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2014:146). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui benda-benda tertulis, seperti majalah, buku-buku, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan kajian penelitian.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam sebuah penelitian. Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis regresi linier berganda dengan pengolahan data menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Hamil Diluar Nikah

a = intercept/konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi, $i = 1, 2$,

e = *term of error*

X_1 = Permisifitas Orangtua

X_2 = *Social Support*

Sedangkan alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Klasik
 - a. Uji Normalitas

Uji ini dapat dilakukan untuk menentukan apakah suatu frekuensi yang diobservasi (O_i) sesuai dengan frekuensi yang diharapkan (E_i) yang distribusinya mendekati kurva normal.

Rumus yang digunakan untuk uji chi-kuadrat adalah:

$$X^2 = \sum_{i=1}^K \left(\frac{O^i E^i}{E^i} \right)$$

Keterangan:

X^2 = nilai chi-kuadrat

O^i = frekuensi yang diamati dalam kategori

E^i = frekuensi yang diharapkan dalam kategori

K = jumlah kategori

a. Uji Multikolenieritas

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak menghendaki adanya masalah multikolinieritas ini. Suatu model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas jika *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dan pada 5. Dan jika nilai VIF lebih besar dari 5 menandakan adanya gejala multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dan satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Jika varians berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Uji T (Parsial) Dan Uji F (Simultan)

a. Uji T (Parsial)

Kriteria uji secara parsial adalah:

- 1) $H_0 : b_1, b_2 = 0$, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari permisifitas orangtua dan *Social Support* terhadap hamil diluar nikah.
- 2) $H_0 : b_1, b_2 \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari dari permisifitas orangtua dan *Social Support* terhadap hamil diluar nikah.

$i = 1, 2$

Alat uji yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah uji statistik t dua arah, dengan ketentuan apabila hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Untuk memperoleh t_{hitung} digunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana : b_i = koefisien regresi variabel X_i ,

S_{b_i} = deviasi standar b_i

b. Uji F (Stimulan)

Kriteria pengujian hipotesis untuk uji secara serempak adalah:

- 1) $H_0 : b_1, b_2 = 0$; secara serempak dari permisifitas orangtua dan *Social Support* terhadap hamil diluar nikah.
- 2) $H_a : \text{Minimal satu } b \neq 0$; secara serempak dari permisifitas orangtua dan *Social Support* terhadap hamil diluar nikah.
 $i = 1, 2$

Alat uji yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan uji statistik F, dengan ketentuan jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. sedangkan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Untuk memperoleh F hitung digunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{MS_R}{MS_E}$$

Dimana : $MS_R = \text{kuadrat rata-rata baris}$

$MS_E = \text{kuadrat rata-rata sisa}$

3. Uji Kalibrasi Instrumen

a) Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah instrumen dikatakan valid, jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Ghozali, 2014:45).

Pengujian validitas ini menggunakan *Pearson Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan. Apabila *Pearson Correlation* yang

didapat memiliki nilai di bawah 0,05 berarti data yang diperoleh adalah valid (Ghozali, 2014:45).

b) Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Untuk mengukur reliabilitas digunakan uji statistik *Cronbach Alfa* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alfa* $> 0,60$. Sedangkan, jika sebaliknya data tersebut dikatakan tidak reliabel (Ghozali, 2014:41-42).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas Skala Permisifitas

Pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid atau kurang sah berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 2014: 144).

Dalam penelitian ini validitas aitem yang digunakan untuk peneliti dengan $r_{ly} \geq 0,30$ sebagai item yang validitasnya memuaskan, sehingga item yang memiliki $r_{ly} \leq 0,30$ dianggap tidak memuaskan. Berdasarkan analisis dari 20 item semua dinyatakan valid karna tidak ada yang gugur, dengan menggunakan bantuan Microsoft Exel for Windows dan IBM SPSS versi 21 for Windows.

Untuk lebih rincinya aitem yang gugur dan valid dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Validitas Skala Permisifitas

Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Permisifitas	X1.1	0,856	0,296	Valid
	X1.2	0,790	0,296	Valid
	X1.3	0,854	0,296	Valid
	X1.4	0,822	0,296	Valid
	X1.5	0,891	0,296	Valid
	X1.6	0,815	0,296	Valid
	X1.7	0,816	0,296	Valid
	X1.8	0,462	0,296	Valid
	X1.9	0,600	0,296	Valid
	X1.10	0,559	0,296	Valid
	X1.11	0,608	0,296	Valid
	X1.12	0,622	0,296	Valid
	X1.13	0,465	0,296	Valid
	X1.14	0,539	0,296	Valid
	X1.15	0,678	0,296	Valid
	X1.16	0,649	0,296	Valid
	X1.17	0,627	0,296	Valid
	X1.18	0,607	0,296	Valid
	X1.19	0,745	0,296	Valid
	X1.20	0,839	0,296	Valid

Berdasarkan tabel 4.1. diatas menunjukkan bahwa tabel instrument untuk variable X1 dari pertanyaan 1 sampai dengan 20 menunjukkan valid, yang berarti bahwa instrument dapat digunakan dalam penelitian.

b. Hasil Uji Validitas Skala *Social Support*

Pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur. Dalam penelitian ini validitas aitem yang digunakan untuk peneliti dengan $r_{ly} \geq 0,30$ sebagai aitem yang validitasnya memuaskan, sehingga aitem yang memiliki $r_{ly} \leq 0,30$ dianggap tidak memuaskan.

Dalam penelitian ini validitas item yang digunakan untuk peneliti dengan $r_{ly} \geq 0,30$ sebagai aitem yang validitasnya memuaskan, sehingga item yang memiliki $r_{ly} \leq 0,30$ dianggap tidak memuaskan. Berdasarkan analisis dari 15 item semua dinyatakan valid karna tidak ada yang gugur, dengan menggunakan bantuan Microsoft Exel for Windows dan IBM SPSS versi 21 for Windows.

Untuk lebih rincinya aitem yang gugur dan valid dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Validitas *Social Support*

Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
<i>Social Support</i>	X2.1	0,828	0,296	Valid
	X2.2	0,835	0,296	Valid
	X2.3	0,744	0,296	Valid
	X2.4	0,760	0,296	Valid
	X2.5	0,731	0,296	Valid
	X2.6	0,870	0,296	Valid
	X2.7	0,798	0,296	Valid
	X2.8	0,695	0,296	Valid
	X2.9	0,416	0,296	Valid
	X2.10	0,423	0,296	Valid
	X2.11	0,437	0,296	Valid
	X2.12	0,570	0,296	Valid
	X2.13	0,382	0,296	Valid
	X2.14	0,479	0,296	Valid
	X2.15	0,570	0,296	Valid

Berdasarkan tabel 4.2. diatas menunjukkan bahwa tabel instrument untuk variable X2 dari pertanyaan 1 sampai dengan 15 menunjukkan valid, yang berarti bahwa instrument dapat digunakan dalam penelitian.

c. Hasil Uji Validitas Skala Kecenderungan Hamil Diluar Nikah

Pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid atau kurang sah berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 2014:144).

Dalam penelitian ini validitas item yang digunakan untuk peneliti dengan $r_{ly} \geq 0,30$ sebagai aitem yang validitasnya memuaskan, sehingga item yang memiliki $r_{ly} \leq 0,30$ dianggap tidak memuaskan. Berdasarkan analisis dari 15 item semua dinyatakan valid karna tidak ada yang gugur, dengan menggunakan bantuan Microsoft Exel for Windows dan IBM SPSS versi 21 for Windows.

Untuk lebih rincinya aitem yang gugur dan valid dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3.
Validitas Skala Kecenderungan Hamil Diluar Nikah

Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Kecenderungan Hamil Diluar Nikah	Y1.1	0,851	0,296	Valid
	Y1.2	0,858	0,296	Valid
	Y1.3	0,793	0,296	Valid
	Y1.4	0,708	0,296	Valid
	Y1.5	0,832	0,296	Valid
	Y1.6	0,750	0,296	Valid
	Y1.7	0,647	0,296	Valid
	Y1.8	0,807	0,296	Valid
	Y1.9	0,759	0,296	Valid
	Y1.10	0,724	0,296	Valid

Berdasarkan tabel 4.3. diatas menunjukkan bahwa tabel instrument untuk Y dari pertanyaan 1 sampai dengan 10 menunjukkan valid, yang berarti bahwa instrument dapat digunakan dalam penelitian.

d. Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen yang baik memiliki salah satu ciri yaitu reliable atau yang memiliki skor baik dengan eror pengukuran yang kecil. Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas aitem dibantu dengan menggunakan Microsoft Exel dan IBM SPSS versi 20. Pengujian untuk skala ini menggunakan Alpha Chronbach. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat ditemukan koefisien Alpha pada masing -masing skala dapat dilihat pada table 4.4. sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Batas Kritis	Ket.
Permisifitas	0.944	0.6	Reliabel
<i>Social Support</i>	0.903	0.6	Reliabel
Kecenderungan Hamil Diluar Nikah	0.925	0.6	Reliabel

Dapat disimpulkan dari tabel 4.4 tersebut bahwa koefisien realibilitas memiliki rentang pada angka 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi mendekati angka 1,00 maka pengukuran semakin reliabel. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa Ketiga variable tersebut reliabel dengan nilai Alpha untuk Permisifitas 0,944, *Social Support* 0,903 dan Kecenderungan Hamil Diluar Nikah 0,925.

2. Hasil Uji Asumsi (Uji Normalitas dan Uji Linieritas)

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah pengujian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian termasuk data berdistribusi normal atau tidak normal (Arikunto, 2014). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Exel for Windows dan IBM SPSS versi 21 for Windows. Prosedur yang digunakan ialah uji One Sample Kolmogorov Smirnov dengan taraf signifikan sebesar $>0,05$ maka distribusi data dalam penelitian dikatakan normal, sebaliknya jika signifikansi $<0,05$ data dikatakan tidak normal.

Ringkasan hasil uji normalitas dari skala *Social Support* dan Motivasi Belajar dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.34601124
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.065
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.411
Asymp. Sig. (2-tailed)		.996

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas dari tabel 4.5 diatas dengan menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,996, hal tersebut menunjukkan bahwa $0,996 > 0,05$. Maka nilai signifikansi dikatakan normal karena sesuai dengan taraf yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar $> 0,05$.

b. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Artinya suatu hubungan dapat dikatakan memiliki bentuk hubungan yang linier apabila peningkatan variasi pada kreterium diikuti secara konsisten oleh peningkatan pada predicator, demikian juga penurunannya (Winarsunu T, 2015). Metode pengambilan keputusan pada uji linieritas ini menggunakan taraf signifikansi dari Deviation From Linierity dengan asumsi bahwa variabel dikatakan linier jika memenuhi standar signifikan sebesar $>0,05$ begitupula sebaliknya variabel tidak dikatakan linier jika taraf signifikan pada deviation from linierity $<0,05$.

Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Linear
X1 - Y	0.902	Linear
X2 - Y	0.239	Lienar

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel 4.6 melalui program IBM SPSS versi 20 for Windows dapat disimpulkan dari table 4.6 bahwa Deviation from Linierity dari variabel Permisifitas (X1), *Social Support* (X2) dan Kecenderungan Hamil Diluar Nikah (Y) sebesar 0,902 dan 0,329 Hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan linier dan untuk kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Analisis Data Permisifitas

Analisis ini dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang diajukan pada bab sebelumnya untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variable maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi dengan menggunakan *SPSS 21.00 for Windows*. Diketahui nilai mean (M) sebesar 66,6 dan nilai standar deviasi (SD) 3,9 maka dapat dilakukan standarisasi skala Permisifitas menjadi tiga kategori sebagai berikut :

Tabel 4.7.

Rumusan kategori Permisifitas

No.	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Tinggi	$\text{Mean} + 1 \text{ SD} \geq X$	$X \geq 70,5$
2.	Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$62,7 \leq X < 70,5$
3.	Rendah	$X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	$X < 62,7$

Berdasarkan distribusi Tabel 4.7. diatas, dapat ditentukan besarnya frekwensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh.

Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.8. sebagaimana berikut ini:

Tabel 4.8. Hasil prosentse variable Permisifitas

Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
Tinggi	$X \geq 70,5$	5	16,7 %
Sedang	$62,7 \leq X < 127$	21	70,0 %
Rendah	$X < 62,7$	4	13,3 %
Jumlah		30	100 %

Berdasarkan tabel 4.8. diatas, dapat diketahui bahwa tingkat Permisifitas yang tinggi yaitu 16,7% (5 responden), tingkat sedang 70% (21 responden) dan tingkat yang rendah 13,3% (4 responden).

b. Analisis Data Social Support

Analisis ini dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang diajukan pada bab sebelumnya untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variable maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi dengan menggunakan *SPSS 21.00 for Windows*. Diketahui nilai mean (M) sebesar 61,6 dan nilai standar deviasi (SD) 3,5 maka dapat dilakukan standarisasi skala *Social Support* menjadi tiga kategori.

Rumusan Kategori *Social Support* sebagaimana terdapat dalam tabel 4.9. berikut ini:

Tabel 4.9. Rumusan kategori *Social Support*

No.	Kategori	Rumusan	Skor skla
1.	Tinggi	$\text{Mean} + 1 \text{ SD} \geq X$	$X \geq 65,1$
2.	Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X <$	$58,1 \leq X < 65,1$
3.	Rendah	$X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	$X < 58,1$

Berdasarkan distribusi tabel 4.9. diatas, dapat ditentukan besarnya frekwensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh.

Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada table 4.10. sebagaimana berikut:

Table 4.10.

Hasil prosentse variable *Social Support*

Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
Tinggi	$X \geq 65,1$	4	13,3 %
Sedang	$58,1 \leq X <$	19	63,3 %
Rendah	$X < 58,1$	7	23,3 %
Jumlah		30	100 %

Berdasarkan data table 4.10. diatas, dapat diketahui bahwa tingkat *Social Support* yang tinggi yaitu 13,3% (4 responden), tingkat sedang 63,3% (19 responden) dan tingkat yang rendah 23,3% (7 responden). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan social mendapatkan respon sedang sebesar 63,3%.

c. Analisis Data Kecenderungan Hamil Diluar Nikah

Analisis ini dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang diajukan pada bab sebelumnya untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variable maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi dengan menggunakan *SPSS 21.00 for Windows*. Diketahui nilai mean (M) sebesar 31,0 dan nilai standar deviasi (SD) 1,9 maka dapat dilakukan standarisasi skala Kecenderungan Hamil Diluar Nikah menjadi tiga kategori.

Rumusan kategori kecendrungan Hamil diluar Nikah sebagaimana tabel 4.11. berikut:

Table 4.11.

Rumusan kategori Kecenderungan Hamil Diluar Nikah

No.	Kategori	Rumusan	Skor skla
1.	Tinggi	$\text{Mean} + 1 \text{ SD} \geq X$	$X \geq 32,9$
2.	Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X <$	$29,0 \leq X < 32,9$
3.	Rendah	$X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	$X < 29,0$

Berdasarkan distribusi tabel 4.11. diatas, dapat ditentukan besarnya frekwensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh.

Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.12. sebagaimana berikut:

Table 4.12.

Hasil prosentse variable Kecenderungan Hamil Diluar Nikah

Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
Tinggi	$X \geq 32,9$	7	23,3 %
Sedang	$29,0 \leq X <$	20	66,7 %
Rendah	$X < 29,0$	3	10,0 %
Jumlah		73	100 %

Berdasarkan tabel 4.12. diatas, dapat diketahui bahwa tingkat Kecenderungan Hamil Diluar Nikah yang tinggi yaitu 23,3% (7 responden), tingkat sedang 66,7% (20 responden) dan tingkat yang rendah 10% (3 responden).

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini adalah ada dan tidaknya pengaruh permisifitas dan *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah. Maka dilakukan analisis kedua variabel untuk uji hipotesis penelitian dan menentukan ada atau tidaknya prediksi pengaruh terhadap kedua variabel tersebut. Penilaian hipotesis pada analogi sebagai berikut ini :

Ha : Terdapat adanya pengaruh permisifitas dan *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah.

Dasar dalam penilaian pada hipotesis dalam penelitian menggunakan analogi sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $< 0,05$ maka Ha diterima
- b. Jika probality $> 0,05$ maka Ha ditolak

Penelitian uji hipotesis ini menggunakan bantuan Ms. Excel dan SPSS 21 for Windows.

Tabel 4.13 Analisis Regresi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.509	.472	1.395

a. Predictors: (Constant), *Social Support*, Permisifitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.210	5.354		11.059	.000
	Permisifitas	-.188	.072	-.382	-2.602	.015
	<i>Social Support</i>	-.256	.080	-.471	-3.211	.003

a. Dependent Variable: Kecenderungan Hamil Diluar Nikah

Ringkasan Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan hasil dari analisis yang diperoleh R square sebesar 0,509 yang artinya variabel *Social Support* terhadap motivasi belajar hanya sebesar 50,9% maka hasil uji regresi diatas menunjukkan bahwa permisifitas dan *Social Support* memiliki pengaruh terhadap kecenderungan hamil diluar nikah. Secara presentase pengaruhnya sangat minim, karena selebihnya bisa saja dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain.

Berdasarkan tabel 4.13 tentang analisis linier berganda diperoleh hasil hipotesis nilai sig. (p) 0,015 dan (p) 0,003 atau sig. (p) < 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Sehingga akan diketahui

ada pengaruh permisifitas terhadap kecenderungan hamil diluar nikah dan ada pengaruh *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah.

Tabel 4.14 ANOVA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54.426	2	27.213	13.984	.000 ^b
	Residual	52.541	27	1.946		
	Total	106.967	29			

a. Dependent Variable: Kecenderungan Hamil Diluar Nikah

b. Predictors: (Constant), *Social Support* , Permisifitas

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji linier berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesa penelitian. Uji hipotesis bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel X1, X2 dan variabel Y. analisis dilakukan dengan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) 21.0 for windows.

Berdasarkan tabel 4.14 tentang analisis linier berganda diperoleh hasil hipotesis nilai F sebesar 13,984 dengan nilai sig. (p) 0,00 atau sig. (p) < 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Sehingga akan diketahui pengaruh permisifitas dan *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah.

B. Pembahasan

1. Pengaruh permisifitas terhadap kecenderungan hamil diluar nikah

Berdasarkan tabel 4.13 tentang analisis linier berganda diperoleh hasil hipotesis nilai sig. (p) 0,015 dan (p) 0,003 atau sig. (p) < 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Sehingga akan diketahui ada pengaruh permisifitas terhadap kecenderungan hamil diluar nikah dan ada pengaruh *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah.

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang tidak peduli terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa. Orang tua tipe permisif tidak memberikan struktur dan batasan yang tepat bagi anak. Orang tua tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah

penting bagi perkembangan psikologis. Orang tua menyembunyikan ketidaksabaran, kemarahan, atau kejengkelan pada anak.

Menurut Azwar (2012) pengalaman individu terhadap stimulus sosial tertentu akan mempengaruhi sikap terhadap stimulus tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi tersebut haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Oleh sebab itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Secara teori sering diungkapkan bahwa sikap merupakan predisposisi yang memunculkan adanya suatu perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap yang tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik maupun tidak baik, kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya, yang diketahui itu akan berpengaruh pada perilakunya. Kalau apa yang dipersepsikan tersebut bersifat positif, maka seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan persepsinya. Sebab ia merasa setuju dengan apa yang ia ketahui. Namun sebaliknya kalau ia mempersepsikan secara negatif, maka ia pun cenderung menghindari atau tidak melakukan hal itu dalam perilakunya.

Namun sering dalam kehidupan realitasnya, ada banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku remaja, misalnya lingkungan sosial, situasi, atau kesempatan. Sehingga yang diketahui seringkali tidak konsisten dengan apa yang muncul dalam perilakunya. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap suatu hal, tetapi dalam kenyataannya perilakunya tidak sesuai atau bertentangan dengan sikap tersebut.

Sikap permisif terhadap kehamilan pranikah, ada siswa yang menanggapinya secara positif dan juga secara negatif. Sikapnya negatifnya remaja yang permisif mau menerima remaja yang hamil pranikah di lingkungannya dan tetap bersikap baik kepada remaja yang hamil pranikah, dan sikap positifnya remaja sama sekali tidak mau menerima adanya remaja yang hamil pranikah di lingkungannya dan menjauhinya (Sarwono, 2011).

Remaja mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi penilaian yang ada dalam masyarakat di lingkungannya. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana remaja memandang hidup dan kehidupan, cara remaja berkomunikasi sampai dengan bagaimana remaja berkomunikasi. Hal ini membuat cara pikir remaja mulai berubah yang berimbas pada bergesernya kebudayaan terutama pada lingkungan sekitarnya.

Dengan perkembangan zaman yaitu bergesernya kebudayaan, pola pikir remaja pun berubah dan hasilnya seperti yang kita lihat saat ini. Cara pikir remaja yang berubah ini mengubah pola pikir masyarakat, seperti dahulu hamil pranikah adalah suatu hal yang tidak baik menjadi hal yang biasa, tidak mengagetkan dan bukan menjadi masalah yang besar untuk orang-orang di sekitarnya yang melihat karena kebanyakan masyarakat saat ini cenderung bersikap permisif.

Gejolak moralitas remaja sering mengesankan adanya perubahan kearah pemikiran yang lebih dewasa. Remaja mulai mempunyai pemikiran terhadap sesuatu masalah tidak lagi terikat pada waktu, tempat, dan situasi, melainkan menjalar ke tata cara dan dasar-dasar hidup mereka. Remaja tahu jika hamil pranikah adalah suatu hal yang tidak baik karena bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat dan di agama juga merupakan hal yang tidak terpuji. Tetapi, remaja harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menerima adanya hamil pranikah dilingkungannya. Bukan hanya remaja yang menerima hal itu tetapi juga masyarakat di lingkungan tersebut, walaupun kebanyakan dari masyarakat sudah memberi nama tidak baik bagi orang yang hamil pranikah tapi masyarakat tetap berusaha memberi kesan baik di hadapan remaja yang hamil pranikah bahkan bersikap seolah tidak tahu apa-apa untuk menjaga perasaan orang yang hamil pranikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengaruh permisifitas terhadap kecenderungan hamil diluar nikah dan ada pengaruh *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Anna Salisa (2010) bahwa kegagalan fungsi keluarga, hal ini memicu mereka untuk berperilaku bebas bahkan melanggar norma sekalipun, karena merasa tidak ada yang peduli atau mencegah hal tersebut.

Hasil penelitian ini juga sesai dengan penelitian Nia Novianti, Dkk (2013) tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian kehamilan diluar nikah pada remaja di kecamatan randudongkal tahun 2013.

Persamaannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap anak dengan kehamilan diluar nikah.

Hasil penelitian dari Lailia Anis Afifah (2017), tentang *Fenomena Hamil Pranikah Di Kalangan Remaja Di Tinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)* menunjukkan bahwa hamil pranikah yang terjadi di Kecamatan Jambu terjadi pada remaja usia 13 sampai 18 tahun, sehingga jika menikah harus meminta dispensasi ke Pengadilan Agama Ambarawa, karena belum memenuhi syarat perkawinan yaitu calon pengantin kurang umur atau belum cukup umur. Hamil pranikah di kalangan remaja di Kecamatan Jambu disebabkan oleh 3 faktor di tinjau dari kurangnya pendidikan Islam, yaitu: 1) faktor perilaku: perilaku berpacaran yang terlalu bebas, rasa penasaran terhadap hubungan seksual. 2) faktor keluarga: perceraian, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, keluarga broken home, kondisi orang tua yang permisivisme dan jauh dari pendidikan Islam. 3) faktor lingkungan: lingkungan pergaulan bebas, peluang yang mendukung untuk melakukan hubungan seksual. Kondisi kehidupan remaja hamil pranikah di tinjau dari kurangnya pendidikan Islam.

Penelitian Lailia Anis Afifah (2017) tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh pola asuh orangtua dengan kehamilan diluar nikah. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam perkembangan remaja.

2. Pengaruh *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah

Berdasarkan tabel 4.13. tentang analisis linier berganda diperoleh hasil hipotesis nilai sig. (p) 0,015 dan (p) 0,003 atau sig. (p) < 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Sehingga akan diketahui ada pengaruh permisifitas terhadap kecenderungan hamil diluar nikah dan ada pengaruh *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah.

Dalam menghadapi badai perkembangan, tidak sedikit remaja yang berhasil mengatasi berbagai rintangan, hal ini bertentangan dengan stereotip remaja yang dianggap sebagai orang yang sangat tertekan dan tidak kompeten. Mereka menjadikan berbagai rintangan dan kegagalan sebagai peluang dan tantangan untuk bangkit meraih keberhasilan. Dalam upaya untuk saling menguatkan, remaja membutuhkan dukungan serta bantuan orang lain, dan pada akhirnya berhasil melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara wajar.

Social Support merupakan hubungan antar individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama. Dengan *Social Support*, seorang remaja akan memperoleh teman untuk bergaul, sehingga akan dapat mengembangkan ketrampilan sosial, konsep diri, harga diri, dan akan memperoleh *Social Support* bila menghadapi suatu masalah (Dariyo, 2011).

Social Support sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang

akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan euntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang mendapat *Social Support* , secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Gottlieb, 1983)

Cobb berpendapat bahwa *Social Support* adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non-verbal, pembberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat indivudu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu. *Social Support* juga bisa diartikan sebagai pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghaapi masalah daripada individu yang mendapat penolakan orang lain (Baron & Byrne, 2012).

Social Support berpengaruh dalam proses perkembangan remaja. *Social Support* menurut (Baron & Byrne, 2012) adalah salah satu istilah untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik pada individu. Dalam kehidupan sehari-hari remaja melakukan interaksi sosial selain dengan keluarga mereka juga berinteraksi dengan teman-teman dan guru di sekolah, dan juga dengan tetangga-tetangga atau masyarakat disekitarnya.

Social Support merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Ketika seseorang didukung oleh lingkungan, maka segalanya akan terasa lebih mudah. *Social Support* menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negative dari stress. *Social Support* yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten (Smet, 2009).

Social Support menjadikan pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk member bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian. *System Social Support* terdiri dari orang lain yang dianggap penting yang bekerja sama berbagi tugas, menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan seperti materi, peralatan, keterampilan, informasi, atau nasehat untuk membantu individu dalam mengatasi situasi khusus yang mendatangkan stress, sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologisnya untuk mengatasi masalah (Johnson, 2014).

Berdasarkan beragam definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *Social Support* merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek dari informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dan memiliki manfaat emosional atau efek

perilaku dari penerima, sehingga dapat membentuk individu dalam mengatasi masalahnya.

Menurut Baron & Byrne (2012), kehamilan diluar nikah menjadi salah satu masalah yang sulit bagi remaja, keluarga dan masyarakat pada saat ini. Para remaja yang terjerumus dalam masalah ini, sering tidak siap untuk menjadi orang tua. Bahkan menghadapi kenyataan bahwa harus putus sekolah, ini bukanlah hal yang mudah. Selain itu mereka pun belum siap untuk mengambil pekerjaan dengan penghasilan yang rendah karena tidak menyelesaikan pendidikannya. Para orang tua remaja, didorong masuk dalam dua peran sekaligus, yaitu membesarkan anak-nya dan membesarkan dirinya sendiri. Belum lagi mereka mengalami stress emosional dan ekonomi untuk membesarkan anaknya secara mandiri. Dari segi medis, anak-anak dari orang tua remaja biasanya memiliki penyakit yang lebih di tahun pertama kehidupan, hal ini dikarenakan kurang memadainya perawatan saat hamil dan kurangnya gizi yang diberikan pada bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Social Support* (*Social Support*) terhadap kehamilan diluar nikah. Hal ini sesuai dengan penelitian Lailia Anis Afifah (2017) bahwa faktor lingkungan: lingkungan pergaulan bebas, peluang yang mendukung untuk melakukan hubungan seksual. Kondisi kehidupan remaja hamil pranikah di tinjau dari kurangnya pendidikan Islam dan pengaruh dari lingkungan social.

3. Pengaruh permisifitas dan *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah

Berdasarkan tabel 4.10 tentang analisis linier berganda diperoleh hasil hipotesis nilai F sebesar 13,984 dengan nilai sig. (p) 0,00 atau sig. (p) < 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Sehingga akan diketahui pengaruh permisifitas dan *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah.

Pola pengasuhan permissive dan *Social Support* dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri.

Masa remaja merupakan masa peralihan menjadi manusia dewasa. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Namun, banyak diantara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan. Dalam kehidupan para remaja sering kali diselingi dengan hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar baik lingkungan di sekolah maupun lingkungan dirumah. Rasa ingin tahu dari para remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat dari suatu perbuatan. Oleh karena itu,

para remaja banyak yang terjebak dalam beberapa perilaku menyimpang yang bisa seperti kehamilan di luar nikah.

Faktor psikologis dari kenakalan remaja meliputi hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian dari remaja itu sendiri. Suasana dalam keluarga, hubungan antara remaja dan orang tuanya memegang peranan penting atas terjadinya kenakalan remaja (Gunarsa, 2009). Pengaruh peran orangtua sebagai pengasuh dirumah sangat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan moral anak. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga-keluarga dimana orangtua jarang memantau anak-anak mereka, memberik sedikit dukungan dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif (Sarwono, 2011). Dukungan social erupakan suatu hal yang penting bagi remaja. Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peran penting dalam dalam mendidik dan mengontrol perilaku remaja. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola asuh permisifitas sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, salah satunya kehamilan diluar nikah. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang tidak peduli terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini

diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Menurut Hurlock (2014) aspek-aspek pola asuh permisif meliputi:

- 1) Control terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
- 2) Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua.
- 3) Orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma.
- 4) Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat ketika anak berbuat kesalahan kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama

Pola asuh permisifitas berupa Control terhadap anak kurang, Pengabaian keputusan, Orang tua bersifat masa bodoh, Pendidikan bersifat bebas menjadikan remaja lebih dekat dengan lingkungannya. Sementara lingkungan yang buruk akan berdampak pada sikap, akhlak, serta perbuatan remaja tersebut.

Peran dari lingkungan sebagai *Social Support* diawali dari keluarga, cara orang tua membimbing anaknya untuk bergaul, mendidik dan mengajarkan tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus. Peran dan dukungan orang tua mulai dari memberikan perhatian yang lebih dan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai kemampuannya, membantu anak untuk menjadi lebih baik terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain, memberikan nasehat-nasehat, penghargaan terhadap apa yang dilakukan anak, memberikan petunjuk-petunjuk serta bantuan secara langsung sangat dibutuhkan dalam jumlah yang besar untuk membimbing dan mengarahkan mereka.

Bimbingan dan arahan keluarga yang tidak baik akan berdampak pada kenakalan remaja, salah satunya dalam bentuk kehamilan diluar nikah. Menurut Jensen dalam bukunya sarwono, bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, Kenakalan yang bersifat anti sosial, yakni perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang

ada di lingkungan hidupnya. Kenakalan amoral dan anti sosial tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorisasikan sebagai pelanggaran hukum seperti: berbohong, atau memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu diri sendiri, pelacuran, penyalahgunaan obat, berpakaian tidak pantas, keluyuran atau pergi sampai larut malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.

- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah mereka (Sarwono, 2011)

Hamil diluar nikah merupakan salah satu bentuk kenakalan dari remaja, mengingat usia remaja yang seharusnya masih menimba ilmu, namun sudah melakukan hubungan intim yang dapat menyebabkan hamil diluar nikah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, banyak kasus kehamilan diluar nikah yang terjadi diantaranya disebabkan oleh kurangnya perhatian keluarga terutama orangtua terhadap remaja. Mengingat Desa Mojowetan Kec. Banjarejo Kab. Blora merupakan kawasan ekonomi lemah dengan sebagian besar penduduknya berpenghasilan sebagai petani maupun kuli bangunan, kebanyakan orangtua cenderung disibukkan dalam mencari nafkah, sibuk bekerja, dan bagaimana tentang kehidupan ekonomi mereka. Sementara kondisi anak-anak remaja lebih banyak berkumpul dengan teman-temannya. Beberapa orangtua yang peduli terhadap anaknya terbukti dapat

membimbing anaknya tidak sampai melakukan kenakalan dan terjadi kehamilan diluar nikah. Sementara orang tua yang tidak terlalu peduli dengan anaknya menyebabkan banyak kasus hamil diluar nikah akibat pergaulan bebas yang dilakukannya.

Beberapa orangtua yang berprofesi sebagai kuli bangunan tidak sempat memikirkan, emembimbing, maupun mengarahkan anak-anaknya karena disibukkan dalam penacarian nafkah diluar kota. Sehingga pendidikan, pergaulan, serta perkembangan anak-anak remaja menjadi kurang perhatian.

Disisi lain, pada awalnya kehamilan diluar nikah merupakan sebuah kejadian yang memalukan atau menjadi aib keluarga, sehingga tidak sedikit orangtua yang akhirnya menjadi lebih perhatian dan melakukan pengawasan terhadap anak-anak remaja. Namun seiring perkembangan zaman, kejadian hamil diluar nikah bukan lagi sebuah aib yang harus ditutup-tutupi. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus kehamilan diluar nikah yang kemudian dilangsungkan akad perkawinan serta resepsi seperti pada umumnya. Berbeda dengan zaman dahulu yang mana kejadian hamil diluar nikah merupakan momok keluarga dan aib yang harus ditutupi sehingga beberapa kasus hamil diuar nikah berlanjut dengan pernikahan tanpa resepsi.

Faktor lingkungan social sangat berpengaruh terhadap perekembangan remaja, salah satunya dalam kehamilan diluar nikah. Weis mengemukakan ada enam *komponen Social Support* disebut sebagai “The Social Provision Scale” dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri-sendiri,

namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponan tersebut adalah:

1) Kerekatan emosional (*emotional attachment*)

Jenis *Social Support* semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima *Social Support* semacam ini merasa tenang, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber *Social Support* semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, anggota keluarga, teman dekat, sanak keluarga yang akrab, dan memiliki hubungan yang harmonis.

2) Integrasi sosial (*social Integration*)

Jenis *Social Support* semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagiminat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau bermain secara bersama-sama. Sumber dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki oleh kelompok. Adanya kepedulian oleh keluarga atau masyarakat untuk mengorganisasi individu dan melakukan kegiatan bersama tanpa pamrih akan banyak memberikan social support. Maka mereka bahagia, ceria dan dapat mencurahkan segala ganjalan yang ada pada dirinya untuk bercerita yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Semua hal tersebut merupakan dukungan yang sangat bermanfaat bagi individu atau remaja.

3) Adanya pengakuan (*reassurance of worth*)

Pada *Social Support* jenis ini individu mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahlian serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan semacam ini dapat berasal dari keluarga, lembaga atau sekolah, perusahaan atau organisasi dimana individu pernah bekerja.

4) Ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*)

Dalam *Social Support* jenis ini, individu mendapat *Social Support* berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan tersebut. *Social Support* jenis ini pada umumnya berasal dari keluarga diri sendiri.

5) Bimbingan (*guidance*)

Social Support jenis ini adalah berupa adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapat informasi, saran atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jenis dukungan ini berasal dari guru, alim ulama, pamong dalam masyarakat, figure yang dituakan, dan juga orang tua yang berpengaruh.

6) Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Jenis *Social Support* semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

Berdasarkan pendapat dari Weis tersebut dapat diketahui bahwa komponen-komponen *Social Support* ada 6, yaitu Kerekatan emosional (*emotional attachment*), Integrasi sosial (*social Integration*), Adanya pengakuan (*reassurance of worth*), Ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*), Bimbingan (*guidance*), Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*). Komponen-komponen tersebut terbukti sangat berpengaruh dalam hal kehamilan diluar nikah yang terjadi di Desa Mojowetan Kec. Banjarejo Kab. Blora.

Remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah merasakan tidak adanya kerekatan emosional (*emotional attachment*) dengan keluarga terutama kedua orangtuanya, hal ini disebabkan beberapa hal diantaranya; remaja tersebut merupakan keluarga *broken home*, atau salah satu orangtua baik ayah atau ibu sudah meninggal, ataupun orangtua yang terlalu sibuk memikirkan materi sehingga tidak ada perhatian bagi anaknya. Sebaliknya kerekatan emosional (*emotional attachment*) tersebut didapatkan melalui pergaulan bebas yang dilakukan.

Integrasi sosial (*social Integration*) merupakan salah satu komponen dalam *Social Support* . Hal ini terjadi pada remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah, dimana mereka lebih sering melakukan Integrasi sosial (*social*

Integration) dengan orang-orang yang berada di lingkungan pergaulan bebas, sementara Integrasi sosial (*social Integration*) dengan orangtua, keluarga tidak dijalin dengan baik

Adanya pengakuan (*reassurance of worth*) dari teman-teman di lingkungan pergaulan bebas merupakan factor yang menyebabkan remaja semakin intensif dalam pergaulan bebas tersebut. Pengakuan terhadap perbuatan-perbuatan nakal yang dilakukan remaja, menjadikan seorang remaja akan semakin berani dalam melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan, salah satunya kehamilan diluar nikah. Disisi lain melalui pola asuh permisifitas, remaja merasa tidak diakui atau diabaikan dalam keluarga, sehingga menyebabkan remaja lebih senang berada dalam lingkungan pergaulan bebas.

Ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*) merupakan hal yang dapat bersifat positif diantaranya apabila seorang remaja merasa bergantung terhadap asuhan, bimbingan, serta arahan dari orangtua maupun keluarga. Namun ketrgantungan tersebut akan bersifat negative manakala seorang remaja meras tergantung terhadap komunitas pergaulannya, apalagi lingkungan pergaulan bebas, sehingga menjadikan remaja semakin jauh dari asuhan, bimbingan, serta arahan dari orangtua maupun keluarga.

Bimbingan (*gudance*) dan Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*) orangtua terhadap anak remaja sesungguhnya sangat luas dan sangat banyak dalam kesempatan. Namun tidak sedikit orangtua yang memikirkan materi untuk anaknya, baik materi untuk sekolah maupun

pendidikan agamanya sudah dirasa cukup, sementara pengawasan, bimbingan, serta arahan jarang dilakukan. Hal ini yang menjadikan remaja nekat masuk dalam pergaulan bebas. Tanpa adanya bimbingan (*guidance*) dan pengasuhan (*nurturance*) yang intensif dari orangtua menjadi kesempatan bagi remaja melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma social, agama, maupun pendidikan, salah satunya dalam hal kehamilan diluar nikah.

Hal tersebut terjadi dikarenakan anak yang diasuh orangtuanya dengan metode permisifitas, yang nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa. Orang tua tipe permisif tidak memberikan struktur dan batasan yang tepat bagi anak. Orang tua tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis. Orang tua menyembunyikan ketidaksabaran, kemarahan, atau kejengkelan pada anak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial permisifitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hamil diluar nikah dengan nilai sig. (p) 0,015 dan (p) 0,003 atau sig. (p) < 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh permisifitas terhadap kecenderungan hamil diluar nikah.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Social Support* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hamil diluar nikah dengan nilai sig. (p) 0,015 dan (p) 0,003 atau sig. (p) < 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh *Social Support* terhadap kecenderungan hamil diluar nikah.
- 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan permisifitas dan *Social Support* berpengaruh terhadap kecenderungan hamil diluar nikah, dengan nilai F sebesar 13,984 dengan nilai sig. (p) 0,00 atau sig. (p) < 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan hasil penelitian, saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pendukung. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh yang tidak dikaji secara rinci dalam penelitian ini.
- 2) Bagi Orangtua diharapkan membantu dalam membentuk pola asuh yang tinggi pada remaja dengan cara memberikan *Social Support* orangtua secara positif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar :Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adriantoni, Syafruddin. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ahmad D., Marimba. (2011). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Almaarif.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Altman, I. & Taylor, D.A. (2013). *Social penetration: The development or interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Alvonco, Johnson. (2014). *Practical Communication Skill*. Jakarta: Elex Media.
- Anna Salisa. (2010) *Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Annisavitry, Yadinda & Budiani, Meita Santi. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresifitas Pada Reamaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol 04 (1) 2017. Diunduh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/18919/17273>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azinar M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 8.No. 2. Januari 2013
- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Dariyo, Agoes. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Djamarah, S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah, S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edward, Drew, C. 2013. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika aditama
- Ghozali, Imam. 2014. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Habibi, M. M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. (Buku Ajar S1 PAUD). Yogyakarta: Deepublish.
- Hurlock, Elizabet, B. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jambi: Gaung Persada.
- Kartono, Kartini. (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Lailia Anis Afifah. (2017). “Fenomena Hamil Pranikah Di Kalangan Remaja Di Tinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)”. *Skripsi* IAIN Salatiga.
- Lailia Anis Afifah. (2017). *Fenomena Hamil Pranikah Di Kalangan Remaja Di Tinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)*. Salatiga: IAIN Salatiga
- Luthfie, R.E. 2014. “Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja”. Diperoleh dari <http://www.bkkbn.co.id/haweb//ceriama46seksualitas.html>
- Munandar, Utami. (2017). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Muslima. (2015) Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 1, No. 1, Maret 2015, hlm. 85-98
- Mussen & Margareth. (2010). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Nia Novianti, Dkk (2013). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Kehamilan Diluar Nikah Pada Remaja Di Kecamatan Randudongkal Tahun 2013*. Purwokerto: Akademi Kebidanan YLPP.

- Reschovsky, J. dan Gerner, J. (1991). "Contraceptive Choice Among Teenagers: A Multivariate Analysis". *Lifestyle*, 12, 171-194
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2012). *Life - Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. jilid 1. (Terjemahan Achmad Chusairi, Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley
- Sarwono, W. S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Seniati Liche, Yulianto Aries, Setiadi Bernadette. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta. PT Indeks
- Smet, B. (2009). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. PT. Grasindo
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis. (2010). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: CV Alfabeta.

LAMPIRAN

Hal: Permohonan Pengisian Kuesioner

Malang, 2021

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Sdr/i Responden

Di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir sebagai mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang:

Nama : Riki Fatayati

NIM : 14410031

Bermaksud melakukan penelitian ilmiah untuk penyusunan Skripsi dengan judul **“PENGARUH PERMISIFITAS ORANGTUA DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP KECENDERUNGAN HAMIL DILUAR NIKAH PADA REMAJA DESA MOJOWETAN KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA”**.

Untuk itu, saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi responden dengan mengisi lembar kuesioner ini secara lengkap dan sebelumnya saya mohon maaf telah mengganggu waktunya.

Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Mohon diisi dengan lengkap dan sebenar-benarnya.

- Apabila salah satu nomor tidak diisi maka kuesioner dianggap tidak berlaku dan tidak dapat digunakan
- Apapun jawaban Bapak/Ibu/Sdr/i tidak ada yang salah atau benar dan tidak akan berpengaruh terhadap penilaian Bapak/Ibu/Sdr/i ditempat Bekerja.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i meluangkan waktu untuk mengisi dan menjawab semua pertanyaan dalam eksperimen ini, saya sampaikan terima kasih.

Hormat saya,

Peneliti

- **IDENTITAS RESPONDEN**

No. Responden :(Diisi Peneliti)
Nama :
Umur : tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
Pendidikan :
Pekerjaan :

- **PETUNJUK PENGISIAN**

Jawablah pertanyaan di bawah, dengan memberi tanda silang (x) pada kolom jawaban dengan keterangan sebagai berikut :

- 5 = Sangat Setuju
- 4 = Setuju
- 3 = Kurang Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 1 = Sangat Tidak Setuju

BLUEPRINT

PERMISIFITAS ORANGTUA (X1)				
Aspek	Indikator	F	UF	
Pola Asuh Permisif	orang tua sangat kaku dan memaksa	1	1	2
	kedekatan semu karena rasa takut	1	-	1
	Orangtua berperilaku negative	1	-	1
	banyak konflik orangtua dan anak	1	-	1
	musyawarah dalam keluarga	1	-	1
	kebebasan yang terkendali	1	-	1
	penghargaan dari orang tua	1	-	1
	bimbingan dan perhatian	1	-	1
	menghormati antar anggota keluarga	1	-	1
	Control terhadap anak kurang	1	-	1
	Pengabaian keputusan	1	-	1
	Orang tua bersifat masa bodoh	1	-	1
	Pendidikan bersifat bebas	1	1	2
	Aturan tidak tegas	1	1	2
	Tarik ulur Kebebasan anak	1	1	2
Keluarga terkadang harmonis	1	-	1	
Jumlah				20

BLUEPRINT

SOCIAL SUPPORT (X2)				
Aspek	Indikator	F	UF	
Aspek <i>Social Support</i>	Dukungan emosional	1	-	1
	Dukungan penghargaan	2	-	1
	Dukungan instrumental	3	-	1
	Dukungan informative	4	-	1
Komponen <i>Social Support</i>	emotional attachment	5	-	1
	social Integration	6	-	1
	reassurance of worth	7	-	1
	reliable reliance	8	-	1
Sumber <i>Social Support</i>	Suami Istri	9	-	1
	Keluarga	10	11	2
	Teman / Sahabat	12	-	1
Faktor <i>Social Support</i>	Keintiman hubungan	13	-	1
	Harga Diri	14	-	1
	Ketrampilan sosial	15	-	1
Jumlah				15

BLUEPRINT

HAMIL DILUAR NIKAH (Y)				
Aspek	Indikator	F	UF	
Bentuk (Sarwono, 2011)	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	1	-	1
	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	2	-	1
	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban	3	-	1
	Kenakalan yang melawan status	4	-	1
Problem (Wilis, 2010)	Problem Penyesuaian Diri	5	-	1
	Problem Beragama	6	-	1
	Problem Peran di Masyarakat	7	-	1
Kenakalan Perspektif Islam (QS ar-Rum : 30)	Kebutuhan Keseimbangan Jiwa	8	-	1
	Kebutuhan Keseimbangan Spiritual	9	-	1
	Kebutuhan Keseimbangan Emosi	10	-	1
Jumlah				10

PERMISIFITAS ORANGTUA (X1)

No.	Pertanyaan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Kebijakan keluarga mutlak dari orangtua					
2	Anak tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan					
3	Rasa takut menjadi aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak					
4	Orangtua lebih memerintah anak dalam aspek perilaku mendukung					
5	Konflik antara orangtua dengan anak ditunjukkan secara terang-terangan					
6	Adanya musyawarah dalam keluarga oleh orangtua dan anak					
7	Adanya kebebasan bagi anak yang terkendali oleh orangtua					
8	Adanya penghargaan dari orang tua terhadap prestasi anak					
9	Adanya bimbingan dan perhatian orangtua terhadap anak					
10	Adanya saling menghormati antar anggota keluarga					
11	Control orangtua terhadap anak kurang					
12	Membiarkan anak untuk untuk memutuskan segala sesuatu sendiri					
13	Tidak ada hukuman saat anak sedang melanggar norma					
14	Kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak					
15	Kebebasan anak untuk memilih teman bermain dan bergaul					
16	Melarang anak jika perbuatan diluar batas norma					
17	Memberikan kebebasan anak dalam memilih teman dalam pengawasan					
18	Membiarkan anak melakukan sesuatu sesuai keinginannya					
19	Memberikan alternatif jika anak paham tentang alternatif tersebut					
20	Tidak memberikan hukuman anak selama tidak merugikan oranglain					

SOCIAL SUPPORT (X2)

No.	Pernyataan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Adanya dukungan emosional yang melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu					
2	Adanya penghargaan berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain					
3	Adanya bantuan financial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu					
4	Adanya saran pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan					
5	Adanya kerekatan emosional yang menimbulkan rasa aman					
6	Adanya kepedulian keluarga untuk melakukan kegiatan bersama					
7	Pengakuan atas kemampuan dan keahlian serta mendapat penghargaan					
8	Mendapat informasi, saran atau nasehat yang diperlukan					
9	Hubungan dalam perkawinan akan menjadi suatu keharmonisan keluarga					
10	Cinta kasih keluarga yang didasari kerelaan dan keserasian hidup bersama					
11	Hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai					
12	Hubungan persahabatan adalah hubungan saling mendukung					
13	Keintiman dalam interaksi sosial					
14	Harga diri akan memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri					
15	Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi					

HAMIL DILUAR NIKAH (Y)

No.	Pernyataan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Hamil diluar nikah termasuk kenakalan yang menimbulkan korban fisik					
2	Hamil diluar nikah dikarenakan kurangnya materi atau uang					
3	Hamil diluar nikah dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua					
4	Hamil diluar nikah karena status pacaran					
5	Hamil terjadi karena penyesuaian diri untuk hidup dan bergaul bersama pacar					
6	Hamil diluar nikah terjadi karena perubahan tingkah laku karena kurangnya ajaran agama					
7	Hamil diluar nikah terjadi karena kurangnya peran masyarakat dalam pendidikan					
8	Kurangnya keseimbangan dalam jiwa, spiritual, dan emosional menyebabkan hamil diluar nikah					
9	Lingkungan sekitar sudah terbiasa dengan hamil diluar nikah					
10	Hamil diluar nikah tidak apa-apa asalkan saling suka					

LAMPIRAN UJI KORELASI

Correlations

		Permisifitas	<i>Social Support</i>	Kecenderungan Hamil Diluar Nikah
Permisifitas	Pearson Correlation	1	.393*	-.567**
	Sig. (2-tailed)		.032	.001
	N	30	30	30
<i>Social Support</i>	Pearson Correlation	.393*	1	-.621**
	Sig. (2-tailed)	.032		.000
	N	30	30	30
Kecenderungan Hamil Diluar Nikah	Pearson Correlation	-.567**	-.621**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	
	N	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN UJI KATEGORI**Permisifitas**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	5	16.7	16.7	16.7
Valid Sedang	21	70.0	70.0	86.7
Valid Rendah	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Social Support

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	4	13.3	13.3	13.3
Valid Sedang	19	63.3	63.3	76.7
Valid Rendah	7	23.3	23.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Kecenderungan Hamil Diluar Nikah

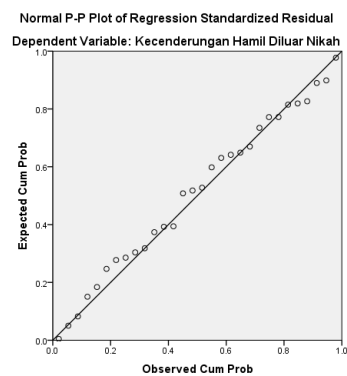
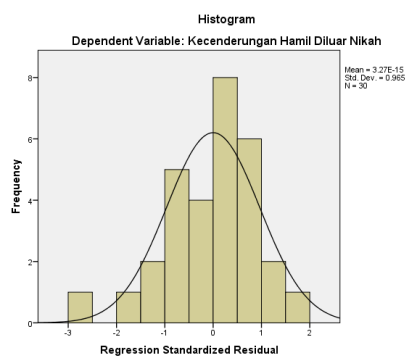
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	7	23.3	23.3	23.3
Valid Sedang	20	66.7	66.7	90.0
Valid Rendah	3	10.0	10.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

LAMPIRAN. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.34601124
	Absolute	.075
Most Extreme Differences	Positive	.065
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.411
Asymp. Sig. (2-tailed)		.996

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.



LAMPIRAN. UJI MULTIKOLINEARITAS

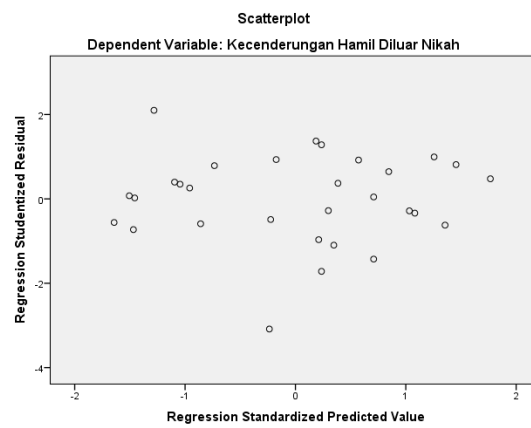
Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	59.210	5.354		11.059	.000		
1	Permisifitas	-.188	.072	-.382	-2.602	.015	.846	1.183
	<i>Social Support</i>	-.256	.080	-.471	-3.211	.003	.846	1.183

a. Dependent Variable: Kecenderungan Hamil Diluar Nikah

LAMPIRAN. UJI HETEROKEDASTISITAS

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	6.943	8.639	.804	.429
1	Permisifitas	-.104	.116	-.892	.380
	<i>Social Support</i>	.022	.128	.175	.863

a. Dependent Variable: ABS_RES



LAMPIRAN ANALISIS REGERSI LINEAR BERGANDA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.509	.472	1.395

a. Predictors: (Constant), *Social Support* , Permisifitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54.426	2	27.213	13.984	.000 ^b
	Residual	52.541	27	1.946		
	Total	106.967	29			

a. Dependent Variable: Kecenderungan Hamil Diluar Nikah

b. Predictors: (Constant), *Social Support* , Permisifitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.210	5.354		11.059	.000
	Permisifitas	-.188	.072	-.382	-2.602	.015
	<i>Social Support</i>	-.256	.080	-.471	-3.211	.003

a. Dependent Variable: Kecenderungan Hamil Diluar Nikah